

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI LAMPUNG MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province
by Expenditure*



2016 - 2020



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI LAMPUNG
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province
by Expenditure*

<https://lampung.bps.go.id>



2016 - 2020

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Pengeluaran 2016-2020

Gross Regional Domestic Product of Lampung Province by Expenditure 2016-2020

ISSN : 2654-6779

No. Publikasi/Publication Number: 18000.2110

Katalog/Catalog: 9302020.18

Ukuran Buku/Book Size: 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xvi + 110 halaman/pages

Naskah/Manuscript:

BPS Provinsi Lampung/BPS-Statistics of Lampung Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi Lampung /BPS-Statistics of Lampung Province

Desain Kover oleh/Cover Designed by:

BPS Provinsi Lampung /BPS-Statistics of Lampung Province

Penerbit/Published by:

©BPS Provinsi Lampung/BPS-Statistics Lampung Province

Pencetak/Printed by:

CV. Jaya Wijaya

Sumber Ilustrasi/Graphics by: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI LAMPUNG
MENURUT PENGELUARAN 2016- 2020**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF LAMPUNG PROVINCE
BY EXPENDITURE 2016-2020***

Tim Penyusun/Compiler Team	:	
<i>Pengarah/Steering</i>	:	Ir. Faizal Anwar, MT
<i>Penanggung Jawab/Person in Charge</i>	:	Ir. Nurul Andriana
<i>Penyunting/Editor</i>	:	Ir. Nurul Andriana Tribuana Kartika Sari, S.Si, M.S.E
<i>Penulis/Writer</i>	:	Yeni Agustiawati, SST
<i>Pengolah Data/ Data Processor</i>	:	Yeni Agustiawati, SST

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bandar Lampung, April 2021

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Lampung,



Ir. Faizal Anwar, MT

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and district/city). This data set also can be used for other purposes, such as the basic of economic models improvement in order to formulate policy, velocity of money, the financial deepening, tax assessment, study on export and import and so on.

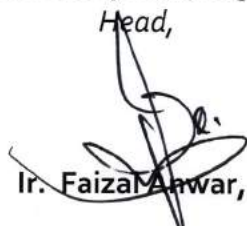
According to macroeconomic theory, estimation of GRDP can be done through three approaches, namely: production approach/supply (GRDP by Industrial Origin/industry), expenditure approach/final demand (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). In theory, the three approaches of estimation will produce the same GRDP figures.

This publications specifically addresses the GRDP by expenditure/final demand approach. This approach is specified into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Change in Inventory), Foreign Export, Foreign Import, and inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus inter-regional imports). GRDP data in this publications and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

To all Compiler Team that has contributed in creating this publications we would like to give the highest appreciation. Similarly to government institutions and institutions/private companies that have been supporting data for the preparation of this publication we would like to say our sincere thanks. Hopefully this cooperation can continue and can be improved in the future.

Finally, this publication may be useful for all those who need it.

Bandar Lampung, April 2021
BPS-Statistics of Lampung Province
Head,



Ir. Faizal Anwar, MT

DAFTAR ISI
LIST OF CONTENT

	Halaman/Pages
KATA PENGANTAR/PREFACE.....	v
DAFTAR ISI/LIST OF CONTENT	vii
DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES	x
DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES	xiii
DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDICES	xiv
BAB I PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Bruto</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP Statistics</i>	5
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES	7
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	9
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	14
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	18
2.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	22
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	29
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN LAMPUNG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN PROVINSI LAMPUNG 2016-2020/LAMPUNG'S ECONOMIC REVIEW BASED ON GRDP BY EXPENDITURE OF LAMPUNG PROVINCE 2016-2020	39
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Lampung menurut Pengeluaran/ <i>Overview Aggregate GRDP of Lampung by Expenditure</i>	41

3.2	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	48
3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	55
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	57
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	61
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change in Inventory</i>	63
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Export of Goods and Services</i>	65
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Import of Goods and Services</i>	67
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Trend of Inter-Regional Net Exports</i>	70
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PROVINSI LAMPUNG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2016-2020/<i>TREND OF GRDP AGGREGATES LAMPUNG PROVINCE BY EXPENDITURE 2016-2020</i>	73
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	75
4.2	Perbandingan Pengeluaran konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>	76
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	78
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	79
4.5	Perkembangan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Ratio of Export to GFCF</i>	80
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	81
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i>	82
4.8	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	84
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	87
4.10	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	88
BAB V	PENUTUP/<i>CLOSING</i>	91

LAMPIRAN/ <i>APPENDICES</i>	95
DAFTAR PUSTAKA/ <i>REFERENCES</i>	107

<https://lampung.bps.go.id>

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

Halaman/ Pages

Tabel 1	PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran	
Table 1	(Miliar Rupiah), 2016-2020/ <i>GRDP at Current Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2016-2020</i>	42
Tabel 2	PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut	
Table 2	Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020/ <i>GRDP at 2010 Constant Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2016-2020</i>	43
Tabel 3	Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB Menurut Pengeluaran (Persen),	
Table 3	2016-2020/ <i>Distribution of GRDP Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	45
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2010 Menurut Pengeluaran	
Table 4	(Persen), 2016-2020/ <i>Growth of GRDP Lampung Province at 2010 Constant Price by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	47
Tabel 5	Indeks implisit PDRB Provinsi Lampung Menurut Pengeluaran, 2016-2020/	
Table 5	<i>Implicit Indices of GRDP Lampung Province by Expenditure, 2016-2020</i>	48
Tabel 6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi	
Table 6	Lampung, 2016-2020/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020</i>	50
Tabel 7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung	
Table 7	(Persen), 2016-2020/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020</i>	53
Tabel 8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi	
Table 8	Lampung (Persen), 2016-2020/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020</i>	54
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah	
Table 9	Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2016-2020/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020</i>	55
Tabel 10	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Lampung, 2016-	
Table 10	2020/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020</i>	56
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung,	
		58

Table 11	2016-2020/Trend of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020	
Tabel 12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung 2016-2020/Structure of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020	59
Tabel 13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Lampung, 2016-2020/Trend and Structure of GFCF of Lampung Province, 2016-2020	62
Tabel 14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Lampung, 2016-2020/Trend and Structure of Change in Inventory of Lampung Province, 2016-2020	63
Tabel 15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2016-2020/Trend of Exports of Goods and Services of Lampung Province, 2016-2020	66
Tabel 16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2016-2020/Trend of Imports of Goods and Services of Lampung Province, 2016-2020	69
Tabel 17	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Lampung, 2016-2020/Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Lampung Province, 2016-2020	76
Tabel 18	Perbandingan Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2016-2020/Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2016-2020	77
Tabel 19	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2016-2020/Ratio of Household Final Consumption to GFCF, 2016-2020	78
Tabel 20	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2016-2020/Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Lampung Province, 2016-2020	79
Tabel 21	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2016-2020/Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2016-2020	81
Tabel 22	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Lampung, 2016-2020/Ratio of GRDP to Import of Lampung Province, 2016-2020	82
Tabel 23	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Lampung, 2016-2020/Balance of Supply and Demand of Lampung Province, 2016-2020	83
Tabel 24	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Lampung, 2016-2020/Trade Balance of Good and Services Abroad of Lampung Province, 2016-2020	85

Tabel 25	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Antar Provinsi, 2016-2020/ <i>Trade</i>	
<i>Table 25</i>	<i>Balance of Goods and Services, 2016-2020</i>	86
Tabel 26	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung, 2016-2020/ <i>International</i>	
<i>Table 26</i>	<i>Trade Ratio of Lampung Province, 2016-2020</i>	87
Tabel 27	Incremental Capital Output Ratio Provinsi Lampung, 2016-2020/ <i>Incremental</i>	
<i>Table 27</i>	<i>Capital Output Ratio of Lampung Province, 2016-2020</i>	89

<https://lampung.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

	Halaman/Pages
Gambar 1 Perbandingan PDRB Provinsi Lampung ADHB dan ADHK 2010 (Triliun <i>Figure 1</i> Rupiah), 2016-2020/ <i>Comparison between GRDP of Lampung Province at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure (Trillion rupiahs), 2016- 2020</i>	44
Gambar 2 Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), <i>Figure 2</i> 2020/ <i>Distribution of GRDP of Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2020</i>	46

<https://lampung.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDICES

		Halaman/Pages
Lampiran 1 <i>Appendix 1</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020/ <i>Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Billion rupiahs), 2016-2020</i>	97
Lampiran 2 <i>Appendix 2</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020/ <i>Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Billion rupiahs), 2016-2020</i>	98
Lampiran 3 <i>Appendix 3</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ <i>Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	99
Lampiran 4 <i>Appendix 4</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ <i>Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	100
Lampiran 5 <i>Appendix 5</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	101
Lampiran 6 <i>Appendix 6</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	102
Lampiran 7 <i>Appendix 7</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, 2016-2020/ <i>Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure, 2016-2020</i>	103

Lampiran 8 <i>Appendix 8</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, 2016-2020/ <i>Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2016-2020</i>	104
Lampiran 9 <i>Appendix 9</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (2010=100), 2016-2020/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province by Expenditure (2010=100), 2016-2020</i>	105
Lampiran 10 <i>Appendix 10</i>	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province by Expenditure (Percent), 2016-2020</i>	106

Pendekatan PDRB

GRDP Approaches

Produksi
Production



Pengeluaran
Expenditure



Pendapatan
Income



Bab 1
Chapter 1

Pendahuluan
Introduction

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

- a. **Menurut Pendekatan Produksi,**
Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product

One of the important economic indicator to measure the economic condition in a certain region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain region, or total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at constant prices of a base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economics structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

There are three approaches in estimate in GRDP, namely:

- a. **Production Approach**
In this approach, GRDP is defined as sum of gross value added of all production units in certain over for a certain period (usually

produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Services Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurances; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

b. Income Approach

GRDP in this approach is defined as the total of compensations to productions factor used in producing goods and services in a region for certain period (usually one year). The compensations consists of wages, rent on land, interest on capital, and profits; all of them are before deduction by income tax and all other direct taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes less subsidies on production and import).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung netto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

c. Expenditure Approach

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving household final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditure should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP Statistics

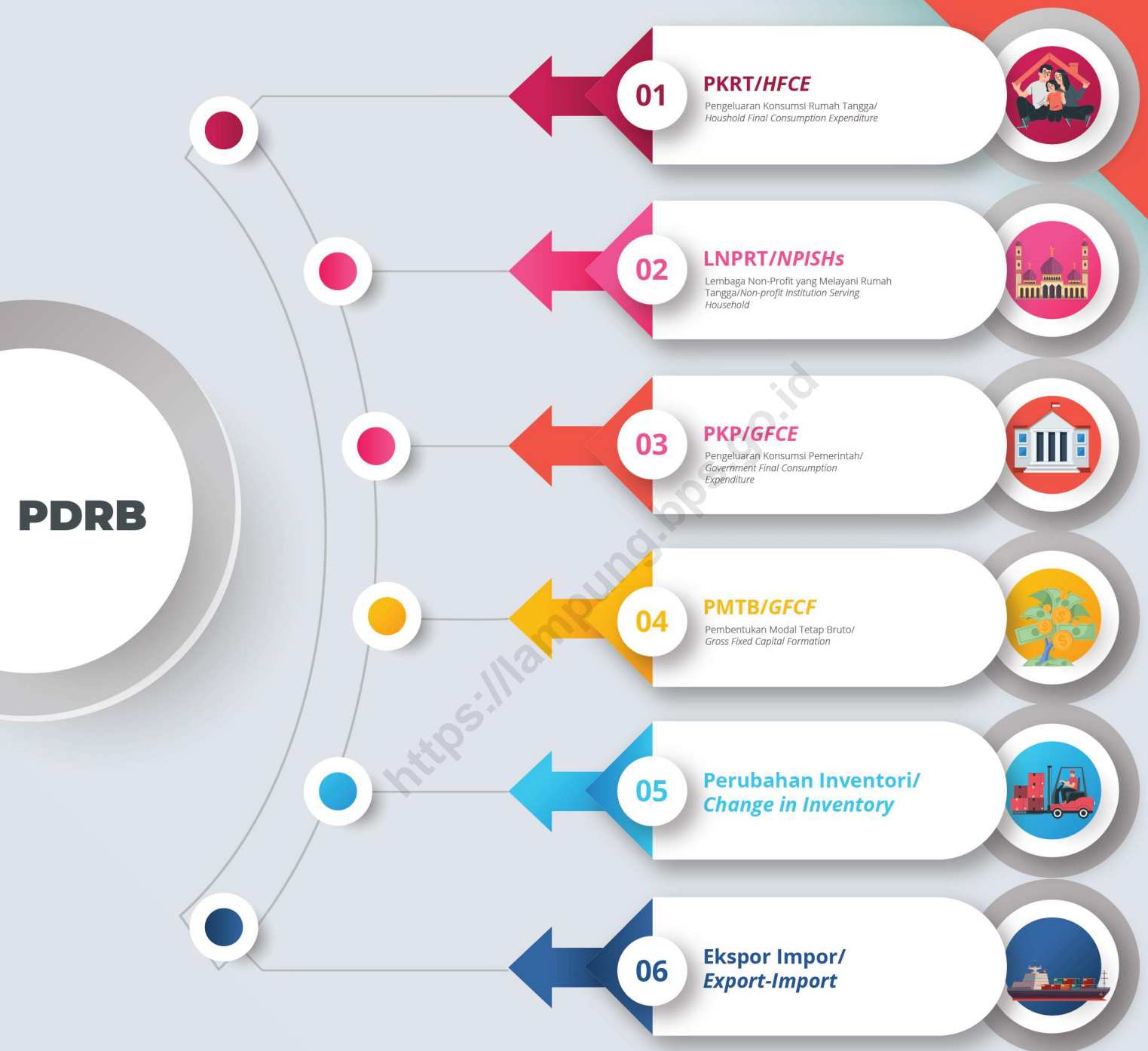
GRDP are an economic indicators used for showing regional economics condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economics resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economics capability, and reversely.*

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
 3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
 4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi, dan perdagangan luar negeri.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*
 3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economics sectors or economic structure of a region. The large share of sector plays a basic of the region economy.*
 4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and traded to the rest of region.*
 5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.*
 6. *GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
 7. *GRDP per capita at current prices mean average of GRDP per person.*
 8. *GRDP per capita at constant prices have benefit of exposing real economic growth adjusted by population growth.*

PDRB Menurut Pengeluaran

GDRP by Expenditure



Bab 2
Chapter 2

Metode Estimasi dan Sumber Data
Estimation Methods and Data Sources

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations),

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected by the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by household for consumption purposes. Household are defined as individuals or groups of individuals who share the same living accommodation. They share their all their income, wealth, responsibility and consume goods and services collectively, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

*Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of a region committed within and outside of domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (United Nations), as follows:*

sebagai berikut:

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan dan minuman tidak beralkohol | 1. <i>Food and non-alkoholic beverages</i> |
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik | 2. <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics</i> |
| 3. Pakaian dan alas kaki | 3. <i>Clothing and footwear</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya | 4. <i>Housing, water, electricity, gas and other fuels</i> |
| 5. Furniture, perlengkapan rumahtangga, dan pemeliharaan rutin | 5. <i>Furnishing, household equipment, and routine household maintenance</i> |
| 6. Kesehatan | 6. <i>Health</i> |
| 7. Angkutan | 7. <i>Transport</i> |
| 8. Komunikasi | 8. <i>Communication</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan | 9. <i>Recreation/entertainment and culture</i> |
| 10. Pendidikan | 10. <i>Education</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel | 11. <i>Food services and accommodation/hotels</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya | 12. <i>Other goods and services</i> |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya tujuh COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga

However, due to data limitation, the 12 COICOP is regrouped into only seven COICOP, namely:

1. *Food, Beverages, and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

Household consumption also covers the following matters:

- *Imputing rent for owner occupied dwellings*

The estimated rental value of their own house must be taken into account because owner-occupants are assumed in the rental business collected rent for themselves to produce house rent service for himself. Imputed rent is

pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

estimated at market price, despite of their owner-occupancy status. If household were actually rented, then calculates the rent paid, either paid in full or not full as it gets cost cutting (subsidy or transfer).

- *Good produced and used on its own;*
- *Provision/gifts of goods received from another party;*
- *Direct purchase by resident outside the region or abroad (treated as an import);*

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

- *Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region.*
- *Expenditure for not reproduced goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not household consumption expenditure.*
- *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.*
- *Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.*

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food over a week period, and per capita spending over a month period for non-food group,*
- *Amount of middle year population,*
- *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditure,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2. *Estimation Method*

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustment process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is

sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x $(30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x $12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin kesatu dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin kedua dikelompokkan menjadi tujuh kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT yang telah di-adjust;

done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Step of calculation above generate magnitude of expenditure at current price. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

Steps of calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food= weekly per capita consumption expenditure x $(30/7) \times 12 \times$ amount of mid year population*
 - b. *Non-food= monthly per capita consumption expenditure x $12 \times$ amount of mid year population*
2. *The data at first point is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
3. *The data at second point are grouped into seven COICOP groups;*
4. *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;*

5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan tujuh kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin keempat dengan hasil poin kelima.

5. *Arranged Implicit Index based on CPI of the nearest province/city and seven COICOP groups;*
6. *Household final consumption expenditure at constant price in 2010 is obtained by dividing the results on fourth point with the results on fifth point.*

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

2.2. Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) appears as a separate sector in the economy. This sector role in providing goods and services for its members and household free of charge or at price that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and definition

NPISHs is a part of non-profit institution (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

- *NPI generally are formal institution, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*

- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.
- *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *Institution's policy collectively decided by elected members, and the groups serves as the executors of the board; and*
- *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/ olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institutions is not a business entity. NPISHs is divided into seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/ cultural/ sports/ hobbies, non-government organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/ scholarships.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya;
- c. Penyusutan;
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consists of:

- a. *Intermediate consumption, for example the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
- c. *Depreciation;*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- *The results of Special Survey of Non Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- *The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISH*

menurut jenis lembaga.

- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

is NPISHs population numbers by type of institution.

- Consumer Price Index (CPI)

2. Estimation method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Surveys of Non Profit Institutions.

- Calculate the average expenditure by type of institutions and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Average of consumption expenditure by type of institutions and type of expenditure

x_{ij} : NPISHs consumption expenditure by type of institutions and type of expenditure

n_i : The number samples of NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, j
 $= 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

j : Type of NPISHs expenditure, $j=$
 $1, 2, 3, \dots, 19$

- Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISHs consumption expenditure at current price

N_i : NPISHs population by type of institution.

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or household, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or

rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan

welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfer in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the*

tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.

2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, activity of schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local government. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. Government consumption expenditure of regency/municipality that are in the province; b. Provincial government consumption expenditure is concerned; c. Central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. Government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

PK-P adhBerlaku=

Output non pasar–penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar),

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- a. Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance)
- b. Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance)
- c. Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)
- d. Output of Bank Indonesia (BI)
- e. Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics

2. Estimation Method

a. Government final consumption expenditure at current price

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

Government final consumption expenditure at current price=

Non-market output- sales of goods and services + output of Bank Indonesia

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (at market prices), personnel employee

belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

expenditure, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/ municipality administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government final consumption expenditure at constant price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflators used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investment

wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang

include physical and financial investment. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

- i. Sumber data
 - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
 - b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second-hand capital goods, such as residential buildings, non-resident buildings, other buildings, machinery and equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Estimation of Annual GFCF

- i. *Data Sources*
 - a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/municipality.*
 - b. *2-digit HS import value, which is the import value, which is the imported capital goods from local*

- | | | | |
|----|--|----|--|
| | dan Pelayanan Bea Cukai setempat. | | <i>OOCF (Office of Oversight and Customs Service.</i> |
| c. | Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi). | c. | <i>Large Medium Industrial Production Index from Statistics of Small and Household Industries (provincial level)</i> |
| d. | Laporan keuangan perusahaan. | d. | <i>Financial reports of enterprise.</i> |
| e. | Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi. | e. | <i>Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.</i> |
| f. | IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar. | f. | <i>WPI of Wholesale Price Statistics.</i> |
| g. | Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas). | g. | <i>Publication of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</i> |
| h. | Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum. | h. | <i>Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.</i> |
| i. | Publikasi Statistik Konstruksi. | i. | <i>Construction Statistics Publication.</i> |
| j. | Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). | j. | <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).</i> |
| k. | Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan. | k. | <i>Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.</i> |

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate

(produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri atau dari luar negeri.

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Direct Approach

Calculation of GFCF directly is the sum GFCF value of all industry. Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duty and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information/ data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-*deflate* PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di "*reflate*"(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis

Indirect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This Approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of buildings is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current price. GFCF at constant price is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data Output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current price is obtained by multiplying GFCF at constant price by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator).

barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. *Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkut dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men"deflate" PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

This requires that the GFCF at constant price in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways. First, GFCF at current price obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current price of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant price obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant price obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 Change in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the

wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raws materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh

ii. Concept and definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneur to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities

keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, pertanian perikanan, pertambangan, sektor industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar

primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the*

maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;

- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

purpose to sale;

- f. Livestock for slaughter purpose;*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, and wheat.*

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;

iv. Estimation of Annual Change in Inventory

1. Data Sources

Source of data used for calculating the components of change in inventories are as follows:

- *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- *Data of estate commodities;*
- *GRDP implicit price index of selected industries*

- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side, whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.
- *Calculated inventory position at constant price, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and Calculating change in inventories at current price by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current price is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. deflating the value of change in inventory at current price with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*

- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- *Data Changes in inventories that is available in the form a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6. Ekspor Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin

2.6. Export-Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumers demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US \$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US \$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI

ii. Concept and definition

Export-import in a region defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-resident who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Foreign export/import of goods from/to the province*
- b. *Foreign export/import of services from/to the province. Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
- c. *Inter-regional net exports:*
 - *Inter-regional exports*
 - *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export-Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$)*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$)*
- c. *Indonesia's balance of payment from BI*

- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survey.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

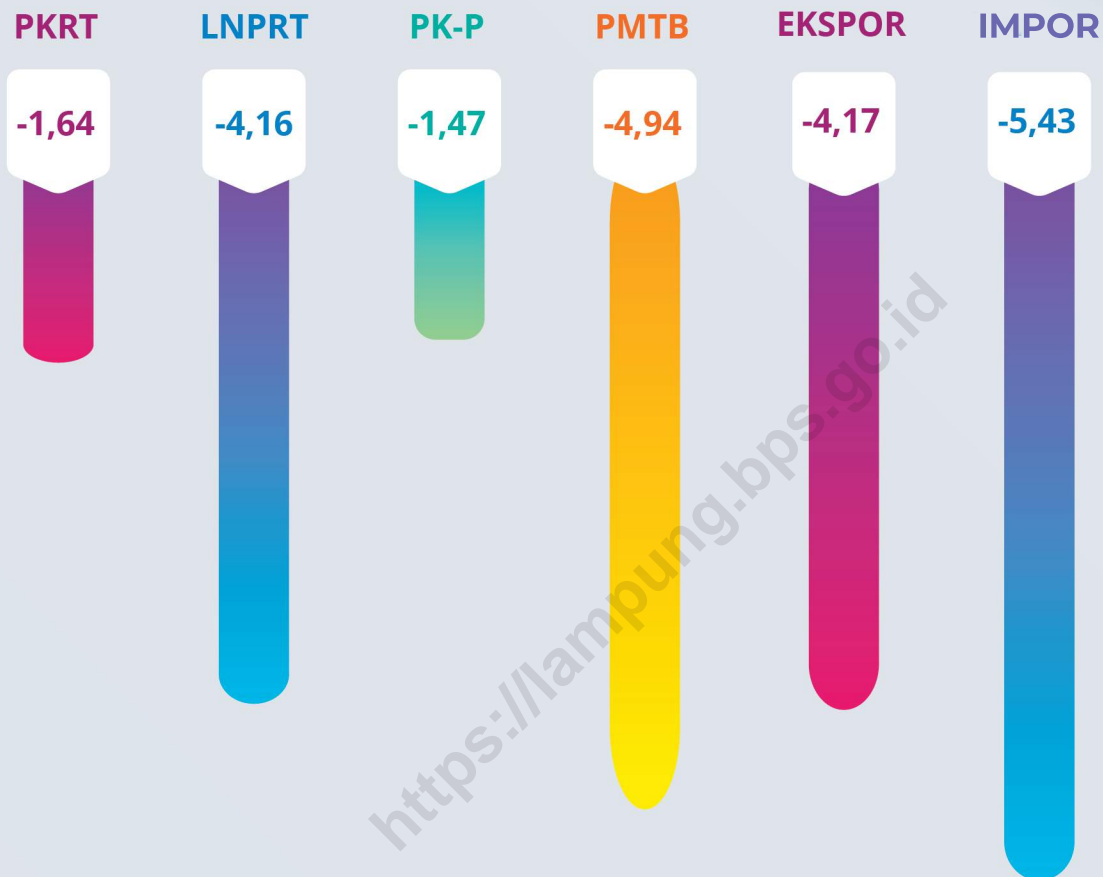
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey;*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia*

2. Estimation Method

Export-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payment (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of export and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both resident and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

Laju Pertumbuhan PDRB 2020

Growth Rate of GRDP 2020



Bab 3

Chapter 3

Tinjauan Perekonomian Lampung
Berdasarkan PDRB Pengeluaran
Provinsi Lampung 2016-2020
*Lampung's Economic Review
Based on GRDP by Expenditure of
Lampung Province 2016-2020*

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Lampung akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2016-2020, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Lampung digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Lampung menurut Pengeluaran

Tahun 2020 mungkin menjadi tahun terberat bagi dunia. Wabah Corona atau Covid-19 melemahkan perekonomian hampir seluruh negara, termasuk Indonesia dan Provinsi Lampung khususnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi Lampung mengalami guncangan di berbagai sektor akibat Covid-19.

Structural economic changes of Lampung Province due to the economic development process that occurred in the period 2016-2020, which is caused by internal and external factors. Internal factors are more affected by the development and changes in the behavior of each component of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Existing data shows that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in Lampung used to meet the demand for final consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1 Overview Aggregate GRDP of Lampung By Expenditure

In 2020 may be the toughest year for the world. The Corona or Covid-19 weakened the economic almost all countries, including Indonesia and Lampung's Province particularly. It cannot be denied that the Lampung's economy due to Covid-19 has shocked in various sectors because Covid-19.

Tabel 1 PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020
Table 1 GRDP at Current Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2016-2020

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	3 876,12	4 539,29	5 503,54	6 157,82	6 004,26
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	25 534,20	26 627,97	27 876,52	29 201,11	29 387,69
4. PMTB/ GFCF	85 463	96 499	109 024	119 407	116 495
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventories	998,42	1 286,59	1 656,17	377,92	1 895,70
6. Ekspor/ Export	113 835,54	118 441,10	136 757,52	143 608,05	143 954,42
7. Impor/ Import	117 192,96	123 097,43	149 088,07	162 357,23	163 972,73
Total PDRB/Total GRDP	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736,00	354 631,69

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Nilai PDRB Lampung (adh Berlaku) selama periode tahun 2016-2020 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, kecuali di tahun 2020. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Tahun 2020 terjadi penurunan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 0,59 persen dibandingkan tahun sebelumnya karena pandemi Covid-19 yang melumpuhkan beberapa sektor perekonomian. Namun seiring penerapan adaptasi normal baru, kondisi perekonomian semakin membaik di akhir tahun 2020.

Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi

GRDP of Lampung at current prices during the period 2016-2020 showed a significant increase over the years, except in 2020. The increasing value is influenced by the changes in price and volume. In 2020, GRDP of Lampung at current prices decreased 0.59 percent over the previous year because pandemic of Covid-19 which paralyzed several sector of economy. However, along with the implementation of the new normal adaptations, economic conditions improved at the end 2020.

Besides assessed at current prices, GRDP by expenditure also assessed at 2010 constant prices or on the basis of prices of various products in 2010. The calculation of GRDP at constant prices in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone (without price changes effect). GRDP by expenditure at constant prices describe economic expenditure at constant prices describe economic growth in real terms, mainly associated with the increase in the volume of final consumption.

secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

Tabel 2 PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020

Table 2 GRDP at 2010 Constant Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiah), 2016-2020

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure			2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)			(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption		125 342,98	132 290,33	139 813,87	147 687,55	145 260,77
2.	Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption		2 659,90	2 957,42	3 439,33	3 788,40	3 630,79
3.	Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption		17 473,05	17 672,59	17 973,28	18 491,33	18 219,85
4.	PMTB/GFCF		67 779,40	72 861,90	79 145,39	82 804,96	78 715,29
5.	Perubahan Inventori/ Change in Inventories		421,89	635,82	766,63	- 13,74	1 083,04
6.	Ekspor/Export		84 860,15	89 754,32	100 202,05	105 268,93	100 875,93
7.	Impor/Import		88 743,64	95 546,28	109 174,57	113 647,06	107 478,81
Total PDRB/Total GRDP			209 793,73	220 626,1	232 165,99	244 380,37	240 306,86

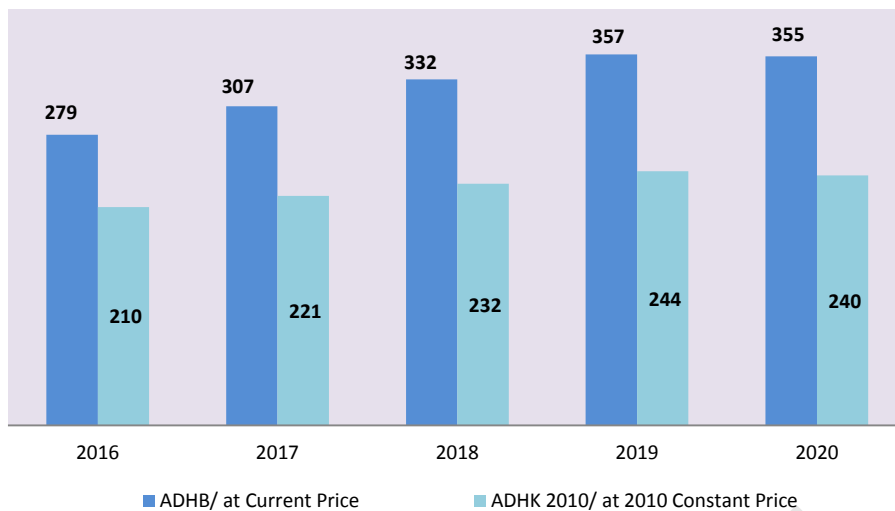
* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Selama kurun waktu 2016–2020, gambaran tentang perkembangan ekonomi Lampung berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun pada periode 2016-2019. Tahun 2020 hampir seluruh komponen mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

During the period of 2016-2020, an overview of economic progress of Lampung based on GRDP at constant prices can be seen in table 2 above. Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at constant prices also showed an increase over the years during period 2016-2019. In 2020, almost all components have decreased compared to the previous year.

Gambar 1 Perbandingan PDRB Provinsi Lampung ADHB dan ADHK 2010 (Triliun Rupiah), 2016-2020
 Figure 1 Comparison Between GRDP of Lampung Province at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure, 2016-2020



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor netto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The above graph shows that in general the value of GRDP at current prices is larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices effect has been eliminated.

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of household final consumption expenditure, NPISHs final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3 Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020
Table 3 Distribution of GRDP Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2016-2020

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	59,73	59,47	60,38	61,77	62,28
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	1,39	1,48	1,66	1,73	1,69
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9,14	8,68	8,39	8,19	8,29
4. PMTB/ GFCF	30,59	31,46	32,79	33,47	32,85
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventories</i>	0,36	0,42	0,50	0,11	0,53
6. Ekspor/ <i>Export</i>	40,74	38,62	41,14	40,26	40,59
7. Impor/ <i>Import</i>	41,94	40,14	44,85	45,51	46,24
Total PDRB/ <i>Total GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2016–2020, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 59 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 12-18 persen produk Lampung mampu menembus pasar internasional; demikian halnya impor masih mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 40-46 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor yang didominasi barang konsumsi. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 30-34 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 8,19-9,14 persen.

Di sisi lain, pada tahun 2016-2020 perdagangan internasional Lampung yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor luar negeri cenderung lebih tinggi dari nilai impor luar negeri. Kecenderungan perdagangan internasional Lampung dalam periode

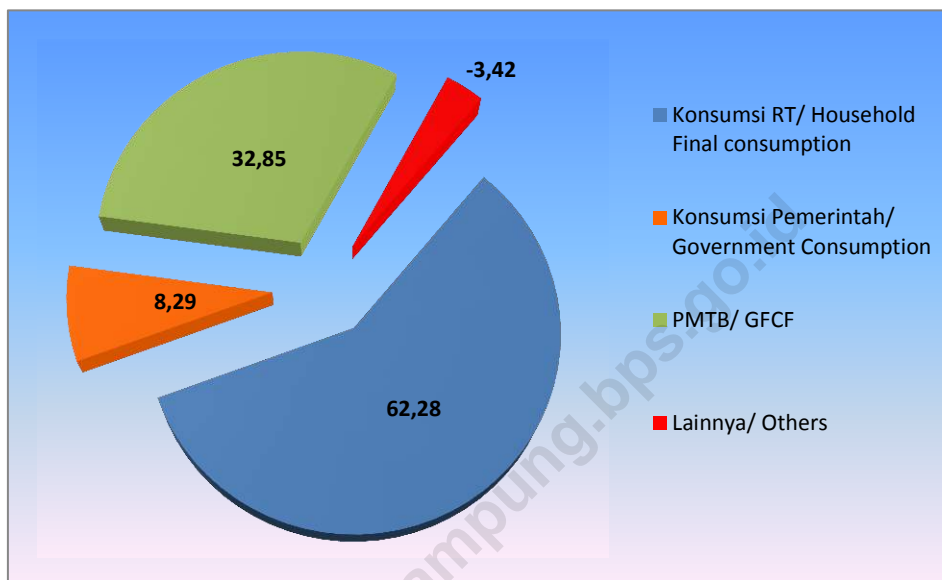
Table 3 shows that during the period of 2016-2020, domestic product is mostly used to meet the needs of household final consumption (over 59 percent). Export also has a relatively large share, around 12-18 percent of Lampung's product is managed to compete in international market. Similarly with export, import also has a relatively large share where 40-46 percent of domestic demand by impor's product which dominated by consumer goods. On the other hand, capital expenditure (GFCF) also has a relatively large share, contributing around 30-34 percent. The share of government final consumption was in the range of 8.19-9.14 percent.

On the other hand, Lampung's international trade in 2016-2020 represented by export and import transactions, indicates that the value of foreign exports tend to be higher than imports. Lampung tendency of international trade in that period is tend to shows the position of "surplus". However, it is

tersebut cenderung menunjukkan posisi "surplus". Namun demikian, patut diwaspadai penurunan impor luar negeri yang sebagian besar didominasi oleh impor bahan baku menjadi sinyal bahwa kegiatan industri mengalami penurunan aktivitas.

worth watching out for the decline in foreign imports, mostly dominated by imports of raw materials, as a signal that industrial is decline in activity.

Gambar 2 Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), 2020
Figure 2 Distribution of GRDP of Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2020



Dari grafik di atas, nampak bahwa konsumsi Rumah Tangga memberi kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung tahun 2020 yaitu sebesar 62,28 persen. Kemudian kontribusi terbesar kedua ditempati oleh PMTB dengan kontribusi sebesar 32,85 persen. Konsumsi Pemerintah berada di tempat ketiga dengan kontribusi sebesar 8,29 persen.

From the above charts, household consumption has the largest share to GRDP of Lampung Province in 2020 which amounted 62.28 percent. Then the second largest contribution was occupied by GFCF who has share 32.85 percent. Government consumption in third position with share 8.29 percent.

Tabel 4 Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020
Table 4 Growth of GRDP Lampung Province at 2010 Constant Price by Expenditure (Percent)
2016-2020

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5,72	5,54	5,69	5,63	-1,64
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	5,56	11,19	16,29	10,15	-4,16
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	3,43	1,14	1,70	2,88	-1,47
4. PMTB/ GFCF	9,26	7,50	8,62	4,62	-4,94
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventories	-	-	-	-	-
6. Ekspor/ Export	-2,58	5,77	11,64	5,06	-4,17
7. Impor/ Import	1,01	7,67	14,26	4,10	-5,43
Total PDRB/ Total GRDP	5,14	5,16	5,23	5,26	-1,67

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Agregat makro lainnya yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Lampung di tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 1,67 persen. Selama kurun waktu 2016-2020, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,26 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2020 (-1,67 persen). Pada tahun 2020 seluruh komponen berkontraksi. Kontraksi terdalam pada komponen impor sebesar 5,43 persen.

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Biasanya indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic of Lampung province contracted by 1.67 percent. During the period 2016-2020, the highest growth rate occurred in 2019 which amounted to 5.26 percent, whereas the lowest was in 2020 (-1.67 percent). In 2020, all components contracted. The deepest contraction in import components was 5.43 percent.

Meanwhile, GRDP implicit price indices describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an increase. The implicit indices usually used to look at the inflation of the macro economy.

Tabel 5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Lampung Menurut Pengeluaran, 2016-2020
Table 5 Implicit Indices of GRDP Lampung Province by Expenditure, 2016-2020

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	133,16	137,88	143,56	149,19	152,05
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	145,72	153,49	160,02	162,54	165,37
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	146,13	150,67	155,10	157,92	161,29
4. PMTB/GFCF	126,09	132,44	137,75	144,20	148,00
5. Perubahan Inventori/Change in Inventories	-	-	-	-	-
6. Ekspor/Export	134,14	131,96	136,48	136,42	142,70
7. Impor/Import	132,06	128,84	136,56	142,86	152,56
Total PDRB/Total GRDP	133,19	139,01	143,19	145,98	147,57

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Secara keseluruhan, indeks implisit terbesar ada di tahun 2020 yakni 147,57. Jika dilihat per komponen pengeluaran, Ekspor memiliki tingkat perubahan harga terbesar yakni 136,42 di tahun 2019 dan 142,70 di tahun 2020 (pengecualian untuk perubahan inventori). Jika dilihat besaran perubahannya maka indeks harga implisit tahun 2020 hanya sebesar 1,1 persen. Hal ini menggambarkan bahwa secara makro terjadi pelemahan daya beli.

Overall, the highest of implicit indices is in 2020 which is 147.57. If seen by component of expenditure, GFCF has the largest price change rate 136.42 in 2019 and 142.70 in 2020 (exception to change in inventories). If looking at the magnitude of the change, the implicit price indices for 2020 is only 1.1 percent. This illustrate at the macro level, purchasing power is weakening.

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Dalam kurun waktu 2016-2019 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik

3.2 Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic product and imported products are used to meet the household final consumption. In the period of 2016-2019, household final consumption has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices), analog with the

dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 yang melanda cukup mengguncang beberapa sektor yang berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga khususnya golongan menengah ke bawah. Namun, kondisi ini tertolong dengan adanya bantuan langsung tunai yang diberikan oleh pemerintah. Sementara golongan menengah ke atas cenderung untuk menahan konsumsinya sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 mengalami kontraksi.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode 2016-2020 cenderung meningkat. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 62,28 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 59,47 persen.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut adh Berlaku maupun adh Konstan 2010 selama kurun waktu 2016-2019. Pada tahun 2016, secara umum setiap rumah tangga di Lampung menghabiskan dana sekitar 77,30 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan sebagainya). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 82,97 juta rupiah (2017); 89,66 juta rupiah (2018); 96,67 juta rupiah (2019). Pada tahun 2020 pengeluaran secara nominal 95,16 juta rupiah atau turun sebesar 1,56 persen.

increase of population and number of households. The increase in population encourage the increase of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.

In 2020, the Covid-19 pandemic has shocked several sectors which have an impact on decreasing of household income, especially for the lower middle class. However, this condition was helped by the direct cash assistance provided by the government. Meanwhile, the middle and upper class tends to hold their consumption so that expenditure in 2020 was contracted.

The share of household consumption to GRDP in period 2016-2020 tend to increasing. The highest point occurred in 2020 which amounted 62.28 percent and the lowest 59.47 percent in 2017.

In general, the average consumption per household continues to increase over the years, both at current prices and at 2010 constant prices during the period 2016-2019. In 2016, generally every household in Lampung spent approximately 77.30 million rupiahs a year for consumption in the form of food and nonfood (clothing, housing, education, etc). This expenditure continued to increase to 82.97 million rupiahs (2017); 89.66 million rupiahs (2018); 96.67 million rupiahs (2019). and 95.16 million rupiahs (2020). In 2020, the nominal expenditure was 95.16 million rupiahs or decreased by 1.56 percent.

Tabel 6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rp)/ Total Household Consumption (Billion Rp)					
a. ADHB/at Current Prices	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Prices	125 342,98	132 290,33	139 813,87	147 687,55	145 260,77
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at Current Price)	59,73	59,47	60,38	61,77	62,28
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (Ribu Rp)/ Average consumption per household per year (Thousand Rp)					
a. ADHB/at current prices	77 297,50	82 964,68	89 660,49	96 665,54	95 162,38
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices	58 049,91	60 171,08	62 455,13	64 791,78	62 586,77
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Ribu Rp)/ Average per capita consumption per year (Thousand Rp)					
a. ADHB/at current prices	20 341,26	22 003,98	23 979,09	26 082,86	25 919,72
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices	15 276,15	15 958,63	16 703,20	17 482,50	17 046,98
Pertumbuhan/Growth					
a. Total konsumsi RT/Total of Household Consumption	5,72	5,54	5,69	5,63	-1,64
b. Per-RT/per Household	3,83	3,65	3,80	3,74	-3,40
c. Perkapita/per capita	4,59	4,47	4,67	4,67	-2,49
Jumlah RT / Total Household (unit)	2 159 228	2 198 570	2 238 629	2 279 418	2 320 950
Jumlah penduduk/ Population (ooo jiwa/ people)	8 205	8 290	8 370	8 448	8 521

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Sementara itu, pada perkiraan adh Konstan 2010, rata-rata konsumsi per rumah tangga selama periode 2016-2019 tumbuh pada kisaran 3-4 persen. Pada tahun 2020 konsumsi per rumah tangga mengalami kontraksi sebesar 3,40 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya, kecuali pada tahun 2020 nilai konsumsinya menurun.

Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan selama periode 2016-2019, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Lampung meningkat, baik secara kuantitas (volume)

Meanwhile, the average of consumption expenditure per household at 2010 constant price during period 2016-2019, growth in the range of 3 to 4 percent. In 2020, consumption per household contracted by 3.40 percent. On the other hand, the average per capita consumption also showed a trend analog with the increase in population, and always followed by a rise in the value of consumption, except in 2020 the value of consumption decreased.

The growth of average per capita consumption showed an increase during period 2016-2019, both at current prices and at 2010 constant prices. This condition shows that the average consumption of every resident in the province increased, both in quantity (volume) and in value (including

maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" berkisar antara 4,47-4,67 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga. Di tahun 2020, konsumsi perkapita riil mengalami kontraksi.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan berfluktuasi dari 5,72 persen di tahun 2016 menjadi 5,63 persen di tahun 2019, dan mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar 1,64 persen. Ketidakstabilan kondisi perekonomian akibat pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh rumah tangga sehingga konsumsi tangga sebagai penopang utama perekonomian melambat secara signifikan di tahun 2020. Sementara itu, konsumsi per-kapita melambat dari 4,59 persen di tahun 2016 menjadi 4,47 persen di tahun 2017, kemudian meningkat kembali di tahun 2018 dan 2019 menjadi 4,67 persen. Sama dengan total konsumsi rumah tangga dan konsumsi per rumah tangga, pertumbuhan konsumsi perkapita pun mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar 2,49 persen.

Berdasarkan keterangan di atas nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga selama kurun waktu 2016-2019 secara "riil" lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Pada tahun 2020, kondisinya berkebalikan dimana konsumsi riil rumah tangga menurun. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Secara rata-rata dari tahun 2016-2020, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah

quality improvement). The average increase per capita "real" consumption range from 4.47 to 4.67 percent. This enhancement automatically affect the structural change in household consumption. In 2020, per capita real consumption was contraction.

In total, the growth of household consumption at constant prices fluctuated from 5.72 percent in 2016 to 5.63 percent in 2019, and contracted in 2020 by 1.64 percent. Households felt the instability of economic conditions due to the covid-19 pandemic so that household consumption, as the main support for the economy, slowed down significantly in 2020. Meanwhile, per capita consumption slow down from 4.59 percent in 2016 to 4.47 percent in 2017 and increase again in 2018 and 2019 to 4.67 percent. Similarly with total household consumption and consumption per household, growth of consumption per capita also contracted in 2020 by 2.49 percent.

Based on the above description it seen that the growth of real household consumption during period 2016-2019 is higher than population growth which generally were below 2 percent. In 2020, the conditions are reversed where the real household consumption decline. This indicates a change in the level of social welfare, although it can not be further explained through the GRDP data.

In the structure of household final consumption of Lampung province during the

tangga Lampung, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 53,82 persen (2016); 52,95 persen (2017); 53,34 persen (2018); 53,75 persen (2019); dan 54,29 persen (2020).

Proporsi konsumsi pada tabel 7 di bawah menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Pada tahun 2020 terjadi pergeseran proporsi, dimana kelompok makanan, minuman, dan rokok; perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan menjadi meningkat. Sedangkan kelompok lain yang sebagian besar merupakan pengeluaran pada kelompok "leisure", proporsinya cenderung berkurang. Pengurangan aktivitas di luar rumah dan adaptasi normal baru serta meningkatnya kesadaran akan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan proporsi kelompok makanan, minuman, dan rokok; perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan.

period 2016-2020, the average food consumption is higher than the non-food consumption. The proportion of food consumption tend to remain in the same range. The proportion of food in each year reached 53.82 percent (2016); 52.95 percent (2017); 53.34 percent (2018); 53.75 percent (2019); and 54.29 percent (2020).

The proportion of consumption patterns at table 7 below, shows that there is a fairly strong pull of between the needs of household on food and non-food. However, spending on non-food became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. The expenses include education cost, purchasing electronic tools and equipments, purchasing means of transportation, communication services, transport services, health services, tourism, restaurant, rental residential buildings, entertainment services, and so on.

In 2020, proportion has change where the foods, beverages, and tobacco; housing, equipment, household supplies and operational; health and education are increasing. Meanwhile the proportion for the other group, which is mostly expenditure in "leisure" group, tends to decrease. Reduction of activities outside and new normal adaptations as well as increased awareness of health have an effect on the increasing of the foods, beverages, and tobacco; housing, equipment, household supplies and operational; health and education proportion.

Tabel 7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2016-2020
Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020

Kelompok Konsumsi/ <i>Group of Consumptions</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	53,82	52,95	53,34	53,75	54,29
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4,76	4,63	4,47	4,32	4,15
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	9,65	9,85	9,65	9,54	9,78
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,09	7,17	7,03	6,92	7,34
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	17,56	18,19	18,39	18,42	17,52
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2,65	2,67	2,78	2,85	2,69
g. Lainnya/ <i>Other</i>	4,48	4,54	4,35	4,20	4,23
Total Konsumsi/<i>Total Consumption</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Dilihat dari pertumbuhan "riil" nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan menunjukkan fluktuasi, dengan masing-masing sebesar 4,79 persen (2016); 4,46 persen (2017); 6,53 persen (2018); 5,93 persen (2019); dan -0,88 persen (2020). Sedangkan untuk kelompok bukan makanan berfluktuasi juga yakni 6,74 persen (2016); 6,71 persen (2017); 4,79 persen (2018); 5,31 persen (2019); dan -2,46 persen (2020). Pertumbuhan "riil" ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu pada periode 2016-2019 dan pada tahun 2020 kesejahteraan masyarakat menurun. Penurunan aktivitas produksi berakibat penurunan pendapatan masyarakat sehingga pengeluaran pun mengalami penurunan.

The real growth in household expenditure on food group fluctuates, respectively 4.79 percent (2016); 4.46 percent (2017); 6.53 percent (2018); 5.93 percent (2019); and -0.88 percent (2020). The real growth on non-food group also fluctuates, respectively 6.74 percent (2016); 6.71 percent (2017); 4.79 percent (2018); 5.31 percent (2019); and -2.46 percent (2020). The "real" growth show changes in the quantum (volume) of household consumption between periods. This information indicates an increase in the social welfare, although perhaps being captured by certain groups of people during the period 2016-2019 and in 2020 social welfare decreased. The decline in production activities results in a decrease in income so that expenditure has also decreased.

Tabel 8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2016-2020
Table 8. Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020

Kelompok Konsumsi/ <i>Group of Consumptions</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	4,79	4,46	6,53	5,93	-0,88
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,38	4,24	2,13	3,36	-4,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	6,94	5,03	3,54	5,20	1,30
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,36	6,52	3,76	4,79	2,80
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	7,32	8,24	6,24	5,92	-5,59
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	5,88	7,83	9,66	7,77	-6,63
g. Lainnya/ <i>Other</i>	6,62	6,71	3,09	4,23	-0,72

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, berfluktuasi setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Pada tahun 2020, harga kelompok kesehatan dan pendidikan meningkat lebih tinggi dari kelompok konsumsi lainnya. Rincian peningkatan harga pada kelompok kesehatan dan pendidikan sebesar 5,28 persen (2016); 3,74 persen (2017); 3,96 persen (2018); 3,14 persen (2019); dan 3,46 persen (2020).

Secara umum laju implisit komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga melambat dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan pada semester I-2020 cenderung mengalami deflasi. Pada semester II-2020 mulai terjadi peningkatan aktivitas ekonomi dimana harga-harga komoditi mulai bergerak naik seiring peningkatan permintaan. Pada tahun 2020, daya beli masyarakat cenderung menurun sehingga berakibat melemahnya harga-harga.

Table 9 shows the implicit price increase annually for each consumption group. In 2020, the price of health and education group increase higher than the other groups of consumption. Details of the price increase in health and education group amounted to 5.28 percent (2016); 3.74 percent (2017); 3.96 percent (2018); 3.14 percent (2019); and 3.46 percent (2020).

In general, the implicit rate of the component of household consumption expenditure slows down compared to the previous year, even in semester I-2020 tends to deflation. In semester II-2020, there was an increase in economic activity which commodity prices began to increasing in line with increasing demand. In 2020, purchasing power tends to decline, resulting in weakening prices.

Tabel 9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2016-2020

Table 9. Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2016-2020

Kelompok Konsumsi/Group of Consumptions	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/Foods, Beverages, and Tobacco	2,83	2,94	4,05	4,42	2,15
b. Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear	3,71	2,05	3,95	2,66	0,64
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	2,81	6,14	4,11	3,16	1,49
d. Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education	5,28	3,74	3,96	3,14	3,46
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/Transport, Communications, Recreation, and Culture	2,08	4,64	4,67	3,85	0,98
f. Hotel & Restoran/Hotel and Restaurant	3,67	2,09	4,37	4,44	1,27
g. Lainnya/Other	5,96	3,83	2,36	1,79	1,56

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan peran LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran yang memperlihatkan proporsinya terhadap PDRB yang minor.

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba adh berlaku tahun 2016 sebesar 3,88 triliun rupiah, meningkat hingga mencapai 6,00 triliun rupiah di tahun 2020. Tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 2,49 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dinilai adh Konstan 2010, maka nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba

3.3 Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The share of NPISHs final consumption in GRDP by expenditure is very small compared with other components of expenditure. This suggest that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced. The share of NPISHs final consumption in GRDP which minor share are shown in the following data.

NPISHs consumption at current prices in 2016 reaches 3.88 trillion rupiahs, increase to 6.00 trillion rupiahs in 2020. This consumption decrease to 2.49 percent in 2020 over the previous year. Based at constant 2010, the value of NPISHs consumption in 2016 reaches 2.66 trillion rupiahs, increase to 3.63 trillion rupiahs in 2020. Similarly with current prices,

tahun 2016 sebesar 2,66 triliun rupiah meningkat menjadi 3,63 triliun rupiah tahun 2020. Sejalan dengan adh berlaku, pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi LNPRT untuk adh konstan 2010 sebesar 4,16 persen di tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020, aktivitas lembaga non profit yang melayani rumah tangga mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk melakukan pembatasan aktivitas berkumpul. Hal ini mengakibatkan aktivitas LNPRT menjadi berkurang. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 juga mendorong untuk saling berbagi sehingga aktivitas LNPRT tidak berhenti sama sekali. Donasi penggalangan dana untuk mengatasi dampak Covid-19 dan penyalurannya menjadi pendorong masih berjalannya aktivitas LNPRT.

in 2020 NPISHs consumption at constant 2010 decrease amount 4.16 percent in 2020 over the previous year.

In 2020, the activity of non-profit organizations serving households decreased. The Covid-19 pandemic forces the government to limit gathering activities. This resulted in reduced NPISH activity. Even so, the Covid-19 pandemic also encourages mutual sharing so NPISH's activities still working. Fundraising donations to overcome the impact of Covid-19 and their distribution are the driving force behind NPISH's activities.

Tabel 10 Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 10. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/Total NPISHs Consumption					
a. ADHB/at current prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	3 876,12	4 539,29	5 503,54	6 157,82	6 004,26
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	2 659,90	2 957,42	3 439,33	3 788,40	3 630,79
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)	1,39	1,48	1,66	1,73	1,69

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Dilihat dari kontribusi terhadap pembentukan PDRB, kontribusi LNPRT tidak terlalu banyak berubah dari tahun ke tahun. Rata-rata berkisar di bawah 2,00 persen. Selama kurun waktu 2016-2020, kontribusi LNPRT terbesar terjadi di tahun 2019 yaitu 1,73 persen. Peningkatan LNPRT yang cukup pesat di tahun 2019 utamanya disebabkan oleh kegiatan pemilihan

If seen from NPISHs share to GRDP, there's no many changes between period. The average range below 2.00 percent. During the period 2016-2020, the highest NPISHs share occurred in 2019, amount 1.73 percent. Increased rapidly in 2019 mainly by the activities of president and legislative elections simultaneously in Lampung Province.

presiden dan legislatif secara serentak di Provinsi Lampung.

Adanya pemilu dan pilkada yang dilaksanakan serentak berpengaruh pada nilai LNPRT karena peningkatan aktifitas Organisasi Masyarakat Partai Politik berdampak pada kenaikan pengeluaran konsumsi akhir masing-masing partai politik.

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Provinsi Lampung serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2016 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 25,53 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2020 yang nilainya mencapai 29,39 triliun. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun, kecuali di tahun 2020 yang mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas selama periode 2016-2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir

The presence of national and local elections were held simultaneously affect to value of NPISHs cause increase on activity Civil Organizations Political Parties have an impact on the increase in final consumption expenditure of each political party.

3.4 Trend of Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure plus final consumption expenditure of household and NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a region. The share of government consumption in the economy of Lampung Province and its progress will be described below.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant prices. In 2016, total government final consumption expenditure at current prices was 25.53 trillion rupiahs, then increased until 2020 which reached 29.39 trillion rupiahs. Likewise with government consumption expenditure at 2010 constant price, which was increased in each year, except in 2020 has decreased. This indicates, that in real terms there has been increasing of quantity government expenditure during the period 2106-2019 and decreased in 2020.

The proportion of government final consumption expenditure to GRDP decreased,

pemerintah terhadap PDRB mengalami penurunan, dari 9,14 persen di tahun 2016 menjadi 8,29 persen pada tahun 2020. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2019 yang hanya mencapai 8,19 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2016 yang mencapai 9,14 persen.

from 9.14 percent in 2016 to 8.29 percent in 2020. Throughout the period, the lowest proportion occurred in 2019 which amounted 8.19 percent and the highest reached 9.14 percent in 2016. The decrease is likely to be dominated by government expenditure for collective consumption.

Tabel 11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total Government Consumption (Miliar Rp/ Billion Rp.)					
a. ADHB/at current prices	25 534,20	26 627,97	27 876,52	29 201,11	29 387,69
b. ADHK 2010/at 2010 constant	17 473,05	17 672,59	17 973,28	18 491,33	18 219,85
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)	9,14	8,68	8,39	8,19	8,29
Konsumsi Pemerintah perkapita/ Government Consumption per Capita (Ribu Rp/Thousand Rp.)					
a. ADHB/at current prices	3 111,98	3 212,22	3 330,34	3 456,68	3 448,77
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices	2 129,52	2 131,90	2 147,22	2 188,91	2 138,18
Pertumbuhan/ Growth					
a. Total konsumsi Pemerintah/Total Government Consumption	3,43	1,14	1,70	2,88	-1,47
b. Konsumsi Perkapita/Consumption Per Capita	2,33	0,11	0,72	1,94	-2,32
Jumlah penduduk /Population (000 jiwa/ people)	8 205	8 290	8 370	8 448	8 521

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2016 konsumsi pemerintah per-kapita adh

In practice, government expenditure is often associated with a wide scope of public services. The condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the population, either directly or indirectly. Total government final consumption expenditure showed an increase value and it was followed by an increase in average per capita government consumption expenditure. In 2016, per capita government consumption expenditure at current prices reached 3.11 million rupiahs and continued to increase in subsequent years (see table 11).

Berlaku sebesar 3,11 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11). Pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi pemerintah perkapita sebesar 0,23 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019. Pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah merelokasi anggaran kepada penanganan dampak Covid-19 melalui peningkatan belanja kesehatan, pemberian bantuan langsung tunai, bantuan pangan non tunai dan belanja lainnya yang ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi.

In 2020, government consumption per capita decreased 0.23 percent compared to 2019. The Covid-19 pandemic caused the government to relocate the budget to handle the impact of Covid-19 through increasing health spending, providing direct cash assistance, non-cash food assistance and the other spending to maintaining economic stability.

Tabel 12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 12. Structure of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah/Structure of Government Final Consumption Expenditure					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	16 719,67	17 233,14	17 895,15	18 498,66	17 628,16
Proporsi/Share (%)	65,48	64,72	64,19	63,35	59,98
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	8 814,53	9 394,83	9 981,38	10 702,46	11 759,53
Proporsi/Share (%)	34,52	35,28	35,81	36,65	40,02
Total Konsumsi/Total Consumption (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	25 534,20	26 627,97	27 876,52	29 201,11	29 387,69
Proporsi/Share (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK 2010)/Real Growth at 2010 constant prices (%)					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	6,49	-0,03	1,00	1,70	-6,68
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	-1,87	3,35	2,98	5,01	7,56
Total Konsumsi/Total Consumption	3,43	1,14	1,70	2,88	-1,47
Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)					
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	3,15	3,10	2,81	1,65	2,11
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,65	3,13	3,17	2,11	2,15
Total Konsumsi/Total Consumption	2,98	3,11	2,94	1,82	2,14

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi untuk total konsumsi pemerintah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,43 persen dan terendah di tahun 2020 sebesar -1,47 persen.

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 60-65 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal sepanjang periode 2016-2019, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 4,71 persen akibat relokasi anggaran yang ditujukan untuk fungsi kesehatan (lihat tabel 12). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 proporsinya mencapai 65,48 persen dan pada tahun berikutnya terus berfluktuasi yakni 64,72 persen (2017); 64,19 persen (2018); dan 63,35 persen (2019). Tahun 2020 terjadi penurunan proporsi konsumsi kolektif menjadi 59,98 persen.

Konsumsi individu secara nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2016-2020 cenderung meningkat. Tercatat di tahun 2016 sebesar 34,52 persen dan mengalami peningkatan dalam periode 2017-2020 menjadi 35,28 persen (2017); 35,81 persen (2018); 36,65 persen (2019); dan 40,02 persen (2020). Penanganan dampak

An overview of the "real" government final consumption show an increase both in overall and on average (per resident). This parameter is an approach to measure equality of public opportunity on the use of financial resources by the government. The highest growth of total government consumption expenditure occurred in 2016 amounted 3.43 percent and the lowest in 2020 amounted -1.47 percent.

The largest part of government expenditure is for collective consumption. Approximately 60-65 percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. Nominally, this expenditure during the period 2016-2019 has increased year on year and decreased 4.71 percent in 2020 due to the relocation of budgets intended for health functions (see table 12). Its proportion of total government final consumption slightly fluctuates. In 2016 the proportion reached 65.48 percent and continued fluctuated amounted 64.72 percent (2017); 64.19 percent (2018); and 63.35 percent (2019). Proportion of collective consumption decreased amounted 59.98 percent in 2020.

Nominal individual consumption also increased year on year (see table 12). In generally, share of individual consumption during the period 2016-2020 tend to increased. Individual consumption in 2016 reached to 34.52 percent, and increased during period 2017-2020 to 35.28 percent (2017); 35.81 percent (2018); 36.65 percent (2019); and 40.02 percent (2020). Handling the impact of Covid-19 increases government spending on

Covid-19 meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk kesehatan, pendidikan, dan bantuan pangan untuk mencegah peningkatan penduduk miskin karena aktivitas ekonomi yang terhambat.

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pada periode 2016-2020, pertumbuhan komponen PMTB cukup berfluktuatif. Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap yaitu sekitar 62,61-65,12 persen.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif berfluktuasi selama periode 2016–2020 sebesar 34,88-37,39 persen (tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2016 sebesar 7,14 persen, meningkat menjadi 10,93 persen (2017) dan melambat menjadi 9,99 persen (2018) dan

health, education, and food aid to prevent an increase in the poor due to hampered economic activity.

3.5 Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in GRDP by expenditure explain part of income which is realized into investment (physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical investment (capital). Capital serves as an indirect input in the production process in various industry. Capital comes from domestic production and imports.

During the period 2016-2020, the growth of GFCF fluctuated. Growth of each component varied between years. Subcomponent of construction had the largest proportion in fixed capital formation which is around 62.61-65.12 percent.

Share of non-construction to total GFCF tended to fluctuate during the period 2016-2020 which around 34.88-37.39 percent (table 13). Change in the proportion can not be separated from the influence of the growth of each subcomponent GFCF. The “real” growth of construction subcomponents in 2016 reached 7.14 percent, increased to 10.93 percent (2017) and slow down to 9.99 percent (2018) and 5.18 percent (2019). In 2020, growth of construction subcomponents

5,18 persen (2019). Tahun 2020, sub komponen bangunan mengalami kontraksi sebesar 5,53 persen. Hal ini dipengaruhi oleh penundaan proyek pembangunan konstruksi akibat pandemi Covid-19.

contracted by 5.53 percent. This was influenced by the delay in construction projects due to the Covid-19 pandemic.

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 13 Trend and Structure of GFCF of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total GFCF (Miliar Rp/ Billion Rp.)					
a. ADHB/at current prices	85 463,37	96 499,26	109 023,82	119 407,15	116 495,22
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices	67 779,40	72 861,90	79 145,39	82 804,96	78 715,29
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/at current prices)	30,59	31,46	32,79	33,47	32,85
Struktur PMTB/Structure of GFCF					
a. Bangunan/Construction (Miliar Rp./ Billion Rupiahs)	53 510,85	60 886,90	70 205,76	77 760,87	74 973,84
Proporsi/Share (%)	62,61	63,10	64,39	65,12	64,36
b. Non Bangunan/ Non Construction (Miliar Rp./Billion Rupiahs)	31 952,52	35 612,36	38 818,05	41 646,28	41 521,38
Proporsi/Share (%)	37,39	36,90	35,61	34,88	35,64
Total PMTB/ Total GFCF (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	85 463,37	96 499,26	109 023,82	119 407,15	116 495,22
Proporsi/Share (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Bangunan/Construction	7,14	10,93	9,99	5,18	-5,53
b. Non Bangunan/Non Construction	13,08	1,63	6,06	3,54	-3,77
Total PMTB/Total GFCF	9,26	7,50	8,62	4,62	-4,94

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Sementara itu, sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang berbeda dengan sub komponen bangunan. Selama kurun waktu 2016-2020, pertumbuhan sub komponen non bangunan sangat berfluktuatif. Pada tahun 2016 pertumbuhannya sebesar 13,08 persen kemudian melambat pada tahun 2017 sebesar 1,63 persen. Di tahun 2018 pertumbuhannya meningkat menjadi 6,06 persen dan kembali melambat di tahun 2019 menjadi 3,54 persen. Pada tahun 2020, pertumbuhan sub komponen non bangunan terkontraksi sebesar 3,77 persen. Pandemi Covid-19 melemahkan sektor usaha sehingga investasi swasta menurun. Belanja

While the subcomponents of non-construction have a different patterns with the construction subcomponents. During the period 2016-2020, growth of non-construction subcomponents fluctuated. In 2016, the growth was 13.08 percent then slowed down in 2017 by 1.63 percent. In 2018, the growth increased to 6.06 percent and slowed again in 2019 to 3.54 percent. In 2020, the growth of non-construction subcomponents contracted by 3.77 percent. The Covid-19 pandemic weakened the business sector, causing private investment to decline. Government capital spending is reduced due to budget relocation.

modal pemerintah berkurang akibat relokasi anggaran.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

3.6 Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in "inventory" of various stuff that have not been used in the further production process, consumption on investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in inventory means the addition of inventories, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventories components is calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year (stock concept).

Tabel 14 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 14 Trend and Structure of Change in Inventory of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/Total Value of Change in Inventory (Miliar Rp/Billion Rupiahs)					
a. ADHB/at current price	998,42	1 286,59	1 656,17	377,92	1 895,70
b. ADHK 2010/at 2010 constant	421,89	635,82	766,63	-13,74	1 083,04
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP					
(% ADHB/at current prices)	0,36	0,42	0,50	0,11	0,53

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat

Unlike the other components expenditure that can be analyzed in detail, change in inventory can be analyzed in terms

dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Secara umum, selama periode 2016-2020 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori tersebut berada dalam kisaran 378-1896 miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar minus 14 sampai 1083 miliar rupiah. Pada tahun 2016 perubahan inventori sebesar 998 miliar rupiah. Di tahun berikutnya, terjadi peningkatan inventori menjadi 1,29 triliun rupiah (2017) dan 1,66 triliun rupiah (2018). Peningkatan inventori yang cukup besar terjadi di tahun 2020, yakni sebesar 1,9 triliun rupiah. Menurunnya daya beli, pengurangan permintaan akhir dan aktivitas produksi yang menurun menyebabkan peningkatan inventori baik barang jadi maupun setengah jadi serta bahan baku.

Dilihat dari kontribusi terhadap pembentukan PDRB, kontribusi perubahan inventori tidak terlalu banyak berubah dari tahun ke tahun, rata-rata berkisar di bawah satu persen. Selama kurun waktu 2016-2020 kontribusi perubahan inventori terbesar terjadi di tahun 2020 yakni sebesar 0,53 persen. Sedangkan kontribusi terkecil terjadi di tahun 2019 yakni sebesar 0,11 persen.

of proportion alone. This is due to the difference in approach and estimation methods. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

In general, during the period 2016-2020 value of change in inventory is positive, it means there is an additional supply every year. If assessed at current prices, the inventory increase was in the range of 378-1896 billion rupiahs. While at constant prices additional of inventory approximately minus 14 until 1 083 billion rupiahs. In 2016, change in inventory reached 998 billion rupiahs. In next years, change in inventory has increased to 1.29 trillion rupiahs (2017) and 1.66 trillion rupiahs (2018). In 2020, change in inventory increase significantly amount 1.9 trillion rupiahs. Decreasing in purchasing power, reduced final demand and decreased production activities led to an increase in inventories of both finished and semi-finished goods and raw materials.

If seen from share to GRDP, share of change in inventory did not change much from year to year, the average range under one percent. During the period 2016-2020, the highest of change in inventory in 2020 reached 0.53 percent. The lowest in 2019 reached 0.11 percent.

3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara total, nilai ekspor tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 7,50 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, nilai ekspor tercatat 45,88 triliun rupiah. Ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali di tahun 2019. Tahun 2017 dan 2018 terjadi peningkatan sebesar 20,82 persen menjadi 55,44 triliun rupiah (2017) dan 0,61 persen menjadi 55,78 triliun rupiah (2018). Penurunan ekspor terjadi di tahun 2019 sebesar 18,66 persen menjadi 45,37 triliun rupiah.

Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat kecuali di tahun 2018 dan 2019. Tahun 2016 tercatat 35,73 triliun rupiah, tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 16,94 persen menjadi 41,38 triliun rupiah (2017). Pada dua tahun berikutnya, nilai ekspor atas dasar harga konstan 2010 melambat sebesar 2,43 persen menjadi 40,37 triliun rupiah (2018) dan 15,13 persen menjadi 34,26 triliun rupiah (2019). Nilai ekspor di tahun 2020 meningkat sebesar 5,23 persen menjadi 36,05 triliun rupiah.

3.7 Trend of Foreign Export of Goods and Services

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Including the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), layover crew (air and sea) and so on.

The total of export value increased 7.50 percent in 2020 from the previous year. In 2016, the export value was recorded 45.88 trillion rupiahs. Export increased every years except in 2019. In 2017 and 2018, export increase 20.82 percent to 55.44 trillion rupiahs (2017) and 0.61 percent to 55.78 trillion rupiahs (2018). Export decreased 18.66 percent to 45.37 trillion rupiahs in 2019.

Analog with export at current prices, the export value at constant prices shows the same growth, tend to increase except in 2018 and 2019. In 2015, export at constant prices recorded 35.73 trillion rupiahs, increased amounted 16.94 percent to 41.38 trillion rupiahs (2017). In next two years later, the value of export at 2010 constant prices slow down amounted 2.43 percent to 40.37 trillion rupiahs (2018) and 15.13 percent to 34.26 trillion rupiahs (2019). Export value increase 5.23 percent to 36.05 trillion rupiahs in 2020.

Selama kurun waktu 2016-2020, proporsi ekspor dalam pembentukan PDRB berfluktuasi, yaitu dari 16,42 persen pada tahun 2016 menjadi 13,75 persen di tahun 2020.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor Lampung berupa barang (rata-rata 97 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Sedangkan pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang sangat tinggi, khususnya pada tahun 2017, yaitu 15,79 persen. Tahun 2020 pertumbuhan total ekspor sebesar 5,23 persen, setelah sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 15,13 persen. Peningkatan tersebut didorong oleh pertumbuhan ekspor barang sebesar 6,15 persen, setelah sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 15,47 persen.

During the period 2016-2020, share export to GRDP fluctuate from 16.42 percent in 2016 to 13.75 percent in 2020.

Based to its composition, most of Lampung's export in goods (average 97 percent), the other export in services. The highest real growth of total export reached 15.79 percent in 2017. In 2020, the growth of total export was 5.23 percent, after constracted by 15.13 percent from the previous year. The increased was driven by export in goods which increase 6.15 percent, after constracted by 15.47 percent from the previous year.

Tabel 15 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 15 Trend of Exports of Goods and Services of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/Total Export Value (Miliar Rp/Billion Rupiahs)					
a. ADHB/at current prices	45 884,06	55 438,61	55 776,35	45 370,24	48 774,34
b. ADHK 2010/at 2010 constant	35 732,20	41 375,60	40 369,82	34 259,87	36 050,67
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (% ADHB/ at current prices)	16,42	18,08	16,78	12,72	13,75
Struktur Ekspor/Structure of Exports					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	45 148,88	54 611,53	54 882,38	44 373,39	48 212,39
Proporsi/Share (%)	98,40	98,51	98,40	97,80	98,85
b. Jasa/Services (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	735,18	827,08	893,97	996,84	561,95
Proporsi/Share (%)	1,60	1,49	1,60	2,20	1,15
Total ekspor/Total Exports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Barang/Goods	-17,21	15,88	-2,52	-15,47	6,15
b. Jasa/Services	8,36	9,52	4,83	8,71	-46,13
Total Ekspor/Total Exports	-16,94	15,79	-2,43	-15,13	5,23

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Lima golongan barang utama ekspor Provinsi Lampung pada tahun 2020 adalah lemak & minyak hewani/nabati; kopi, teh, rempah-rempah; bahan bakar mineral; olahan dari buah-buahan/sayuran; serta ampas/sisa industri makanan. Peranan lima golongan barang tersebut masing-masing adalah lemak & minyak hewani/nabati 34,21 persen; kopi, teh, rempah-rempah 14,58 persen; bahan bakar mineral 9,74 persen; olahan dari buah-buahan/sayuran 8,58 persen; serta ampas/sisa industri makanan 6,30 persen.

The five main of Lampung export goods in 2020 are animal or vegetable fats and oils; coffee, tea, mate; mineral fuels; preparation of fruits or vegetable; and also residual and waste from food industries. Share of five goods are animal or vegetable fats and oils 34.21 percent; coffee, tea, mate 14.58 percent; mineral fuels 9.74 percent; preparation of fruits or vegetable 8.58 percent; and residual and waste from food industries 6.30 percent.

3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

3.8 Trend of Foreign Import of Goods and Services

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Lampung. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Activities of consumption expenditure (household, NPISHs, and government) and GFCF (including inventory) and exports, contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of Lampung Province. So to measure the potential and scale of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP by the value of imports. The reduction results in the concept must be equal to the value of GRDP.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Import consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Lampung di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 di bawah menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Lampung pada periode tahun 2016-2020 cenderung menurun (baik *adh Berlaku* maupun *adh konstan 2010*). Untuk impor *adh Berlaku* dari 32,79 triliun rupiah di tahun 2016 menjadi 21,04 triliun rupiah di tahun 2020. Tahun 2020 nilai impor barang dan jasa mengalami penurunan sebesar 52,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan impor *adh Konstan 2010*, dari 25,39 triliun rupiah di tahun 2016 menjadi 17,80 triliun rupiah di tahun 2020. Sama seperti impor *adh berlaku*, nilai impor *adh konstan 2010* juga mengalami penurunan sebesar 48,22 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pandemi Covid-19 berdampak pada sebagian besar negara-negara di dunia. Aktivitas produksi yang terhambat berpengaruh pada perdagangan dunia. Negara-negara eksportir terhambat untuk menyediakan barang sehingga berpengaruh terhadap impor Indonesia yang turun drastis dibandingkan tahun 2019.

Proporsi impor selama kurun waktu 2016-2020 cenderung menurun. Tercatat 11,74 persen (2016); 15,16 persen (2017); 14,53 persen (2018); 12,47 persen (2019); dan 5,93 persen (2020). Selama kurun waktu 2016-2020, pertumbuhan impor barang Lampung selalu kontraksi, kecuali di tahun

The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries. Import component including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by resident of Lampung abroad, either in the form of food and non-food (including services).

Table 16 below show that the Lampung's import pattern during the period 2015-2019 tend to decrease (based on current and at 2010 constant prices). Import at current prices from 32.79 trillion rupiahs in 2016 to 21.04 trillion rupiahs in 2020. Value of import in goods and services in 2020 decreased 52.73 percent from the previous years. While at 2010 constant prices, from 25.39 trillion rupiahs in 2016 to 17.80 trillion rupiahs in 2020. Same as import at current prices, the value of imports at 2010 constant decreased 4.62 percent from the previous years. The Covid-19 pandemic affected most countries in the world. Stunted production activities affect world trade. Exporting countries are hampered from providing goods so that it has an effect on Indonesia's imports which have dropped dramatically compared to 2019.

Share of imports during the period 2016-2020 tend to decreased. Recorded 11.74 percent (2016); 15.16 percent (2017); 14.53 percent (2018); 12.47 percent (2019); and 5.93 percent (2020). During the period 2016-2020, Lampung's import in goods always contraction, except in 2017. While import in

2017. Sedangkan untuk impor jasa, terjadi kontraksi di tahun 2017 dan 2020 yakni sebesar 3,78 persen (2017) dan 29,44 persen (2020). Pertumbuhan impor jasa terbesar terjadi di tahun 2018 yakni 5,02 persen.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki porsi rata-rata sekitar 96,09 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2016-2020, impor dalam bentuk barang cenderung mengalami penurunan. Namun impor jasa mempunyai pola struktur yang agak berbeda dengan impor barang, yaitu cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 kontribusi impor jasa hanya sebesar 4,23 persen, dan pada tahun 2020 menjadi 5,64 persen.

services, was contraction in 2017 and 2020 amounted 3.78 percent (2017) and 29.44 percent (2020). The highest of import in services occurred in 2018, recorded 5.02 percent.

Based on its compositions, most of import in goods has share approximately 96.09, rest imports in services. During the period 2016-2020, imports in goods tend to decreased. But, imports in services has a different pattern with imports in goods, that is tend to increased. In 2016, share of import in services only 4.23 percent and 5.64 percent in 2020.

Tabel 16 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 16 Trend of Imports of Goods and Services of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/Total Impor Value (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. ADHB/at current prices	32 794,31	46 488,94	48 293,38	44 496,08	21 035,38
b. ADHK 2010/at 2010 constant	25 385,72	35 726,95	35 757,47	34 378,10	17 799,26
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/ at current prices)	11,74	15,16	14,53	12,47	5,93
Struktur Impor/Structure of Imports					
a. Barang/Goods (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	31 407,06	45 111,57	46 786,28	42 887,47	19 849,63
Proporsi/Share (%)	95,77	97,04	96,88	96,38	94,36
b. Jasa/Services (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	735,18	827,08	893,97	996,84	561,95
Proporsi/Share (%)	4,23	2,96	3,12	3,62	5,64
Total Impor/Total Imports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth					
a. Barang/Goods	-0,09	42,59	-0 05	-4,06	-48,82
b. Jasa/Services	4,32	-3,78	5,02	2,95	-29,44
Total Impor/Total Imports	0,08	40,74	0,09	-3,86	-48,22

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Lima golongan barang utama impor Provinsi Lampung pada tahun 2020 adalah bahan bakar mineral, minuman, binatang hidup, ampas/sisa industri makanan, dan mesin-mesin/pesawat mekanik. Peranan lima golongan barang tersebut masing-masing bahan bakar mineral 31,99 persen, minuman 19,06 persen, binatang hidup 13,81 persen, ampas/sisa industri makanan 9,82 persen, dan mesin-mesin/pesawat mekanik 4,45 persen.

3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net

The five main of Lampung Province import in 2020 are mineral fuels, sugar and sugars confectionery, live animals, residual and waste from food industries, and mechanical appliances. Their share are mineral fuels 31.99 percent, sugars and sugars confectionery 19.06 percent, live animals 13.81 percent, residual and waste from food industries 9.82 percent, and mechanical appliances 4.45 percent.

3.9 Trend of Inter-Regional Net Export

Inter-regional net export is defined as exports minus imports between regions. In Inter-regional net export is defined as exports minus imports between regions. In contrast to the calculation of export-import goods and services abroad, there are not available data sources in accordance with the concepts and definitions determined to calculate interregional export-import. The available data source so far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transaction. The limitations of these data led to the calculation of export-import between provinces (in the GRDP series at 2010 constant prices) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure to total GRDP by industry. The availability of existing data used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements, namely: inter-regional exports and inter-regional imports. Similarly with changes in inventories, calculation results of

ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar daripada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan dan penyediaan setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*.

Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

inter-regional net exports can be positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional import, and vice versa.

At this time to separate the inter-regional net exports into inter-regional export and inter-regional imports carried out under the indirect method, namely cross hauling method. This method works by exploiting the balance of demand and supply of each commodity in the economy. Calculation of export-import with cross hauling begins with commodity balance method.

Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Table of Input-Output "shadow". In this method, the export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply in the economy.

PDRB Provinsi Lampung 2020
Mencapai 354,63 Triliun Rupiah
GRDP of Lampung Province 2020
Reached 354,63 Trillion Rupiah



PDRB Per Kapita Lampung 2020
Per Capita GRDP of Lampung 2020



41,62 Juta Rupiah
41,62 Million Rupiah

Bab 4
Chapter 4

Perkembangan Agregat PDRB
Provinsi Lampung Menurut Pengeluaran
Tahun 2016-2020
*Trend of GRDP Aggregates
Lampung Province by Expenditure 2016-2020*

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Provinsi Lampung menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Lampung rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following will be presented several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1 GRDP (Nominal)

This aggregate explains value of goods and services produced in the domestic economic region, in which still contained depreciation. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic product, which is calculated through three approaches, namely value added, expenditure, and income.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some measure related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, the presented data on per capita GRDP.

Percapita GRDP of Lampung's Province shows that every resident in Lampung economically is capable to create the GRDP (or value added) in the amount of per capita each year.

Tabel 17 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 17 Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GRDP (Miliar Rp/ Billion Rp.)					
- ADHB/at Current Prices	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736,00	354 631,69
- ADHK 2010/at 2010 Constant	209 793,73	220 626,10	232 165,99	244 380,37	240 306,86
PDRB perkapita/Per Capita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rupiahs)					
-ADHB/at Current Prices	34 053,97	36 998,32	39 716,46	42 228,59	41 617,57
- ADHK 2010/at 2010 Constant	25 568,57	26 614,88	27 736,26	28 928,50	28 201,05
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/Growth of Per Capita GRDP at 2010 Constant (%)	4,01	4,09	4,21	4,30	-2,51
Jumlah penduduk/Population (000 jiwa/people)	8 205	8 290	8 370	8 448	8 521
Pertumbuhan/Growth (%)	1,08	1,03	0,98	0,92	0,87

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

PDRB per-kapita Provinsi Lampung di tahun 2020 tercatat 41,62 juta rupiah atau terjadi penurunan sebesar 1,45 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDRB perkapita dari 4,01 persen pada tahun 2016 berkontraksi menjadi 2,51 persen di tahun 2020. Pertumbuhan penduduk sebesar 0,98 persen di tahun 2020 tidak diikuti peningkatan nilai PDRB baik secara nominal maupun riil. Secara umum dapat dikatakan bahwa pada tahun 2020 tingkat kesejahteraan menurun seiring dengan menurunnya aktivitas ekonomi meskipun perlu didukung oleh indikator lain.

Percapita GRDP of Lampung in 2020 recorded 41.62 million rupiahs or decreased 1.45 percent from the previous year. Growth of per capita GRDP from 4.01 percent in 2016 contracted to 2.51 percent in 2020. The population growth of 0.98 percent in 2020 is not followed by an increase in the value of GRDP, both in nominal and real terms. In general, it can be said that in 2020 the level of welfare will decline along with the decline in economic activity, although it needs to be supported by other indicators.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor.

4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export

This indicator shows the ratio between product that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has

Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Lampung (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Lampung sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

a very dominant share in the use of GRDP in Lampung (about 60 percent), which means that all products produced in Lampung mostly used for household final consumption. But it also includes some products derived from imports.

Tabel 18 Perbandingan Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2016-2020
Table 18 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ <i>Total Household Consumption (ADHB/at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
Total Ekspor/ <i>Total Exports (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	113 835,54	118 441,10	136 757,52	143 608,05	143 954,42
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/ <i>Ratio Household Consumption to Exports</i>	1,47	1,54	1,47	1,53	1,53

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi akhir rumah tangga dan ekspor dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 konsumsi akhir rumah tangga mencapai 166,90 triliun rupiah dan pada tahun 2020 meningkat hingga 220,87 triliun rupiah. Demikian pula untuk total ekspor Lampung di tahun 2016 tercatat 113,84 triliun rupiah dan di tahun 2020 meningkat menjadi 143,95 triliun rupiah.

The above data show trends of household final consumption expenditure and export always increased year to year. In 2016, household final consumption reached 166.90 trillion rupiahs and increased to 220.87 trillion rupiahs in 2020. Similarly with total Lampung export in 2016 recorded 113.84 trillion rupiahs and increased to 143.95 trillion rupiah in 2020.

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 1,53 kali produk yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Secara implisit data selama periode 2016-

The data above shows that in 2020, the products used for household consumption were more than 1.53 times the products exported. The data implicitly during the period 2016-2020 explains that the value of household final consumption is increasing and the value of exports is also increasing. This increase and decrease due to changes in

2020 tersebut menjelaskan bahwa nilai konsumsi akhir rumah tangga semakin meningkat dan nilai ekspor juga meningkat. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, penurunan lebih disebabkan oleh adanya peningkatan pertumbuhan ekspor yang lebih besar untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

volume and price. In addition, the relatively sharp decline was also due to an even greater increase in export growth to meet household final consumption.

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah Provinsi Lampung digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga, adapun untuk PMTB masih jauh tertinggal hanya setengah dari total konsumsi akhir rumah tangga.

4.3 Ratio of Household Final Consumption to GFCF

This ratio shows the comparison between the product used for household final consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance it appears that most of product available in Lampung Province used for household final consumption, while for GFCF still far behind just half of total household final consumption.

Tabel 19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2016-2020
Table 19 Ratio of Household Final Consumption to GFCF, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption (ADHB/ at Current Prices) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
Total PMTB/ Total GFCF (ADHB/ at Current Prices) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	85 463,37	96 499,26	109 023,82	119 407,15	116 495,22
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ Ratio of Household Consumption to GFCF	1,95	1,89	1,84	1,85	1,90

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama kurun waktu 2016-2020 sebesar 1,89 yang artinya produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga hampir dua kali lipat dibandingkan yang digunakan untuk konsumsi PMTB. Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung stabil, dari sebesar 1,95 di tahun 2016 menjadi 1,90 di tahun 2020. Hal ini terjadi karena kenaikan nilai investasi dan konsumsi akhir rumah tangga mengalami percepatan yang relatif sama.

The average ratio of household consumption to GFCF during the period 2016-2020 are 1.89 which means the product used for household final consumption almost twice to GFCF consumption. Ratio of household consumption to GFCF tends to be stable, from 1.95 in 2016 to 1.90 in 2020. This occurs because the increase in the value of investment and household final consumption has relatively similar acceleration.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.4 Share of Final Consumption to GRDP

Final consumption is the use of various final products of goods and services (either from domestic or imported products), to support economic activity. Final consumers include household, NPISHs, and government. Although these institutions have a different function in the economic system, but they together spend part of their income for final consumption.

Tabel 20 Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 20 Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/Final Consumption (ADHB/at Current Prices)(Miliar Rp/ Billion Rupiah)					
a. Rumah tangga/Household	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
b. LNPRT/NPISHs	3 876,12	4 539,29	5 503,54	6 157,82	6 004,26
c. Pemerintah/Government	25 534,20	26 627,97	27 876,52	29 201,11	29 387,69
Jumlah/Total	196 313,25	213 570,91	234 096,64	255 700,11	256 259,07
PDRB/GRDP (ADHB/at Current Prices)(Miliar Rp/Billion Rupiahs)	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736	354 631,69
Proporsi/Share (%)	70,26	69,64	70,42	71,68	72,26

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Tabel 20 menggambarkan proporsi total konsumsi akhir dari rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah yang mencapai rata-rata 70,85 persen yang sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga kemudian diikuti oleh konsumsi pemerintah dan terakhir konsumsi LNPRT. Perkembangan nilai konsumsi akhir setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sejalan dengan proporsinya terhadap PDRB yang cenderung meningkat pula. Pada tahun 2016 proporsi konsumsi akhir mencapai 70,26 persen, kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 72,26 persen. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Selama kurun waktu 2016-2020, secara umum ekspor memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan PMTB. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,33 dan terendah di tahun 2019 sebesar 1,20. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya

Table 20 shows share of total household final consumption, NPISHs and government reached an average 70.85 percent and most of them used for household consumption, then government and NPISHs consumption. Trend of final consumption always increased each years, analog with their share to GRDP who tend to increased too. In 2016, share of final consumption reached 70.26 percent, then increased to 72.26 percent in 2020. In this case, product is not used as final consumption (GFCF or export) has a relatively minor share.

4.5 Ratio of Export to GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but trafficked abroad and outside the region. To produce the exported products likely use capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to GFCF to show a comparison between the value of exported products to the value of the products into capital (GFCF).

During period 2016-2020, exports generally had a higher values than GFCF. The highest ratio occurred in 2016 of 1.33, while the lowest in 2019 was 1.20. To produce all domestic products (including exports) requires a certain amount of capital (which includes imported capital). Ratio of export to GFCF during the period 2016-2020 ranges between

termasuk pula kapital impor). Rasio ekspor terhadap PMTB selama kurun waktu 2016-2020 berkisar antara 1,20 sampai 1,33. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan Lampung masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik. Produk domestik yang dihasilkan oleh Provinsi Lampung didominasi oleh barang konsumsi dan produk antara yang digunakan untuk input sektor lain.

1.20 to 1.33. This condition indicates that the domestic products in Lampung more used for export than domestic investment. Domestic products by Lampung's Province are dominated by consumer goods and intermediate products that are used for input from other sectors.

Tabel 21 Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2016—2020
Table 21 Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/ Export (ADHB/ at Current Price)					
(Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	113 835,54	118 441,10	136 757,52	143 608,05	143 954,42
Total PMTB/Total GFCF (ADHB/ at Current Price)					
(Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	85 463,37	96 499,26	109 023,82	119 407,15	116 495,22
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio Export to GFCF	1,33	1,23	1,25	1,20	1,24

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB terhadap impor selama kurun waktu 2016-2020 menunjukkan trend yang semakin menurun. Hal ini memberi gambaran tingkat ketergantungan terhadap produk impor semakin meningkat. Rasio

4.6 Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explain the dependence of GRDP to products produced by other countries/regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

Ratio of GRDP to imports during the period 2016-2020 showed decreased trend. This illustrates dependence to impor product is increasing. Ratio of GRDP to imports during the period 2016-2020 ranges between 2.16 to

PDRB terhadap impor tahun 2016-2020 berkisar antara 2,16 sampai 2,49. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari PDRB Provinsi Lampung tergantung terhadap produk impor.

2.49. This illustrates that almost half of GRDP Lampung Province depends on import products.

Tabel 22 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 22 Ratio of GRDP to Import of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/GRDP (ADHB) at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736,00	354 631,69
Total Impor/Total Import (ADHB) at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	117 192,96	123 097,43	149 088,07	162 357,23	163 972,73
Rasio PDRB terhadap Impor/Ratio GRDP to Import	2,38	2,49	2,23	2,20	2,16

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Selama kurun waktu 2016-2020 terlihat bahwa pada tahun 2020 ketergantungan terhadap impor paling tinggi dan di tahun 2017 ketergantungan impor paling rendah selama periode 2016-2020.

During the period 2016-2020, it can be seen that 2020 is the year of highest import dependence and in 2017 the dependence on imports was the lowest during the period 2016-2020.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakeimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

4.7 Balance of Supply and Demand

This ratio can indicate the level of a region's economic dependence to imported products. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with total final demand.

Tabel 23 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Lampung, 2016-2020
 Table 23 Balance of Supply and Demand of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB/Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736,00	354 631,69
Proporsi/Share (%)	(70,45)	(71,36)	(69,04)	(68,72)	(68,38)
Total Nilai Impor ADHB/Total Import Value at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	117 192,96	123 097,43	149 088,07	162 357,23	163 972,73
Proporsi/Share (%)	(29,55)	(28,64)	(30,96)	(31,28)	(31,62)
Total Permintaan Akhir/Total Final Demand (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	396 610,57	429 797,86	481 534,15	519 093,23	518 604,42
Proporsi/Share (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir regional Provinsi Lampung, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah dengan rentang 29-32 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 70 persen dari hasil produksi regional Provinsi Lampung. Untuk itu sangat diperlukan inovasi-inovasi baru sehingga akan meningkatkan pemenuhan permintaan akhir yang berasal dari produk domestik. Dalam kurun waktu 2016-2020 tendensi permintaan akhir masyarakat terus meningkat setiap tahunnya dari 396,61 triliun rupiah tahun 2016 menjadi 518,60 triliun rupiah di tahun 2020.

Di sisi lain "penyediaan" produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik Lampung selama kurun waktu 2016-2020 masing-masing sebesar 279,42 triliun rupiah (2016); 306,70 triliun rupiah (2017); 332,45 triliun rupiah (2018); 356,74 triliun rupiah (2019); dan 354,63 triliun rupiah (2020). Karena produk domestik tidak

From table above, it can be seen to meet domestic final demand, some products must be imported from outside the territory, with range of 29 to 32 percent. In other words, Lampung Province could only fulfill about 70 percent from margin of domestic products. It is very necessary for new innovations that will increasing the fulfill of final demand from domestic products. During period 2016-2020, the tendency of final demand increase every years from 396.61 trillion rupiahs 2016 to 518.60 trillion rupiahs in 2020.

On the other hand, "supply" of goods and services produced by the domestic Lampung economy during the period 2016-2020 respectively 279.42 trillion rupiahs (2016); 306.70 trillion rupiahs (2017); 332.45 trillion rupiahs (2018); 356.74 trillion rupiahs (2019); and 354.63 trillion rupiahs (2020). Because domestic products does not meet

mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing sebesar 117,19 triliun rupiah (2016); 123,10 triliun rupiah (2017); 149,09 triliun rupiah (2018); 162,36 triliun rupiah (2019); dan 163,97 triliun rupiah (2020).

4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari satu maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari satu berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat.

total demand, then the various goods and services are imported, with the respective values are 117.19 trillion rupiahs (2016); 123.10 trillion rupiahs (2017); 149.09 trillion rupiahs (2018); 162.36 trillion rupiahs (2019); and 163.97 trillion rupiahs (2020).

4.8 Trade Balance

*Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to "**Net Export**", if the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit. Based on the inflow or outflow of money, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.*

In addition to the trade balance, also can be seen the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price, and quantum. If the ratio is more than one then the value of export is higher than import, otherwise if the ratio is less than one means the value of import is higher than export. The size of export or import of a country highly dependent on economic conditions and public needs.

Tabel 24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 24 Trade Balance of Good and Services Abroad of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB/Export Value at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	45 884,06	55 438,61	55 776,35	45 370,24	48 774,34
Nilai Impor ADHB/Import Value at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	32 794,31	46 488,94	48 293,38	44 496,08	21 035,38
Net Ekspor/ Net Export (X-M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	13 089,75	8 949,67	7 482,97	874,15	27 738,97
Rasio Ekspor terhadap Impor/Ratio of Export to Import	1,40	1,19	1,15	1,02	2,32

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Selama periode 2016-2020, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Lampung dengan luar negeri, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Lampung selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai "tabungan luar negeri". Surplus perdagangan luar negeri di Provinsi Lampung yang selama kurun waktu 2016-2020 tercatat masing-masing sebesar 13,09 triliun rupiah (2016); 8,95 triliun rupiah (2017); 7,48 triliun rupiah (2018); 874 miliar rupiah (2019); dan 27,74 triliun rupiah (2020).

Sementara rasio ekspor terhadap impor berfluktuatif dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 rasionya sebesar 1,40. Rasio ini terus mengalami penurunan tiap tahunnya, tercatat 1,19 di tahun 2017; 1,15 di tahun 2018; dan 1,02 di tahun 2019. Di tahun 2020, rasio ekspor terhadap impor Lampung meningkat menjadi 2,32.

During the period 2016-2020, trade position of goods and services in Lampung Province with other countries, always shows a positive value. It shows Lampung trade balance of goods and services always in a surplus position. The higher value of exports than imports led to capital inflows, or on the other context namely as "foreign saving". Surplus foreign trade in Lampung Province during the period 2016-2020 was recorded respectively 13.09 trillion rupiahs (2016); 8.95 trillion rupiahs (2017); 7.48 trillion rupiahs (2018); 877 billion rupiahs (2019); and 27.74 trillion rupiahs (2020).

Meanwhile the ratio of exports to imports fluctuate during the period 2016-2020. In 2016, this ratio reached 1.40. This ratio always decreased every years, recorded 1.19 in 2017; 1.15 in 2018; and 1.02 in 2019. The ratio of exports to imports in Lampung increased to 2.32 in 2020.

Sebaliknya, selama periode 2016-2020, posisi perdagangan barang dan jasa Provinsi Lampung dengan provinsi lainnya dalam negeri, menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi Lampung selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Hal ini karena adanya permintaan yang cukup besar dari dalam provinsi tetapi barang dan jasa masih banyak yang didatangkan dari luar provinsi. Defisit perdagangan antar provinsi di Lampung yang terjadi selama kurun waktu 2016-2020 tercatat masing-masing sebesar 16,45 triliun rupiah (2016); 13,61 triliun rupiah (2017); 19,81 triliun rupiah (2018); 19,62 triliun rupiah (2019); dan 47,76 triliun rupiah (2020).

Otherwise, during the period 2016-2020, trade position of goods and services in Lampung Province between provinces in the country, shows a negative value. It shows Lampung trade balance of goods and services always in a deficit position. The higher value of imports than exports led to capital outflows. This all because considerable demand within the province, but goods and services are still imported from other province. Deficit trade between province in Lampung Province during the period 2016-2020 was recorded respectively 16.45 trillion rupiahs (2016); 13.61 trillion rupiahs (2017); 19.81 trillion rupiahs (2018); 19.62 trillion rupiahs (2019); and 47.76 trillion rupiahs (2020).

Tabel 25 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Antar Provinsi, 2016-2020
Table 25 Trade Balance of Goods and Services, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB/Export Value at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	67 951,48	63 002,49	80 981,18	98 237,81	95 180,08
Nilai Impor ADHB/Import Value at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	84 398,64	76 608,49	100 794,69	117 861,14	142 937,35
Net ekspor/Net Export (X – M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	-16 447,16	-13 606,00	-19 813,52	-19 623,34	-47 757,27
Rasio ekspor thdp Impor/ Ratio of Export to Import	0,81	0,82	0,80	0,83	0,67

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor selama kurun waktu 2016-2019 stabil pada kisaran 0,80-0,83 persen, sedangkan pada tahun 2020 turun menjadi 0,67 persen.

Meanwhile, ratio of exports to imports during the period 2016-2019 was stable in the range of 0.80-0.83 percent, while in 2020 decreased to 0.67 percent.

4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio shows the comparison of international trade activities of a region, whether dominated by foreign export or import. ITR is obtained from the difference between the value of foreign exports minus foreign imports divided by the number of foreign export plus import. ITR coefficient values are in the range of -1 to + 1 ($-1 < RPI < +1$). If the ITR approximately minus 1, then international trade is dominated by imports, whereas if approximately positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel 26 Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 26 International Trade Ratio of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN ADHB/Foreign Export at Current Prices (X) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	45 884,06	55 438,61	55 776,35	45 370,24	48 774,34
Nilai Impor LN ADHB/Foreign Import at Current Prices (M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	32 794,31	46 488,94	48 293,38	44 496,08	21 035,38
(X - M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	13 089,75	8 949,67	7 482,97	874,15	27 738,97
(X + M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	78 678,37	101 927,54	104 069,73	89 866,32	69 809,72
RPI/ITR	0,166	0,088	0,072	0,010	0,397

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode 2016-2020, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut meningkat setiap tahun kecuali di tahun 2019. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor, cenderung meningkat setiap tahun kecuali di tahun 2019 dan 2020.

The above table shows that during the period 2016-2020, the export position is always higher than imports. In that period the value of exports tends to increase every year except in 2019. Similarly, the import has almost same pattern with exports, tend to increase every year except in 2019 and 2020.

Nilai ekspor luar negeri adh Berlaku dari 45,88 triliun rupiah di tahun 2016 meningkat menjadi 48,77 triliun rupiah di tahun 2020. Begitu pula dengan nilai impor atas dasar harga berlaku dari 32,79 triliun rupiah di tahun 2016 berfluktuasi menjadi 21,04 triliun rupiah di tahun 2020.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung pada periode 2016-2020 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, meskipun dengan rasio yang relatif kecil yaitu berkisar 0,010-0,397.

The export value of overseas at current prices from 45.88 trillion rupiahs in 2016 increased to 48.77 trillion rupiahs in 2020. Similarly, the import value at current prices from 32.79 trillion rupiahs in 2016 fluctuated to 21.04 trillion rupiahs in 2020.

Lampung International Trade Ratio during the period 2016-2020 indicate that international trade is always dominated by exports, although with a relatively small ratio ranged from 0.010 to 0.397.

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" is a macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment to output. ICOR also can be interpreted as the impact of capital additions to the addition of one unit of output.

Capital is defined as physical capital goods created by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described by " Value Added" parameter.

ICOR is able to explain the comparison between additional of capital to output or imply that an increase of one unit of output will require additional capital as "K" unit.

pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

ICOR can be calculated using the following formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where: I_t = GFCF year to t

Y_t = Output year to t

Y_{t-1} = Output year to t-1

Tabel 27 Incremental Capital Output Ratio Provinsi Lampung, 2016-2020
Table 27 Incremental Capital Output Ratio of Lampung Province, 2016-2020

Uraian/Description	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010/GRDP at Constant 2010 (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	209 793,73	220 626,10	232 165,99	244 380,37	240 306,86
Perubahan/Incremental (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	10 256,81	10 832,37	11 539,89	12 214,38	-4 073,51
PMTB ADHK 2010/GFCF at 2010 Constant (Miliar Rupiah/Billion Rupiahs)	67 779,40	72 861,90	79 145,39	82 804,96	78 715,29
ICOR	6,61	6,73	6,86	6,78	-19,32

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Data di atas menunjukkan besaran ICOR berfluktuasi dari 6,61 (2016) menjadi 6,78 (2019). Pada tahun 2020, ICOR Lampung bertanda negatif karena output di tahun 2020 lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini akibat adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, tidak terkecuali Lampung dimana kondisi ekonomi

The above data show the amount of ICOR which fluctuated from 6.61 (2016) to 6.78 (2019). In 2020, Lampung's ICOR has a negative sign because the output in 2020 smaller than the previous year. This is due to Covid-19 all over the world, including Lampung where the global economic conditions decreased. New investment of

secara global menurun. Penanaman barang modal baru di tahun 2020 belum menghasilkan output secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum atau tidak efisien.

Berdasarkan nilai ICOR, dapat dikatakan bahwa perekonomian Lampung di tahun 2020 kurang efisien dibandingkan tahun 2019. Kenyataan yang terjadi Lampung masih sangat membutuhkan banyak investasi untuk mendongkrak perekonomian Lampung. Lampung kaya akan potensi sumber daya alam, namun pemanfaatannya masih kurang optimal akibat kurangnya investasi yang masuk di Lampung. Investasi disemua sektor seperti industri, pariwisata, angkutan dan pertanian selain mampu meningkatkan produksi juga menyerap tenaga kerja.

capital goods in 2020 has not produced optimally, or it can be said that the investment has not been or is not efficient.

Based on ICOR value, Lampung's economic in 2020 less efficient than 2019. The reality that happened in Lampung still need a lot of investment to boost the Lampung's economy. Lampung endow with abundant in natural resources, but the utilization is still not optimal due to the lack of investment in Lampung. Investment in all sectors such as industry, tourism, transport and agriculture not only to increasing production and also labor absorption.

<https://lampung.bps.go.id>

Bab 5
Chapter 5

Penutup
Closing

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2016-2020 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Provinsi Lampung pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
 3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2016-2020, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda
1. *GRDP by expenditure in 2016-2020 able to describe changes in the economic structure and economic development of Lampung Province. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focus on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are household, non-profit institutions serving household/NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behaviour of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic indicators (such as population, household, and civil servant), so the analysis results become more informative.*
 3. *Data presented in series from 2016 to 2020, so it easy to describe changes or trends that occur overtime. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratio, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and*

(rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Provinsi Lampung terhadap ekonomi negara lain.

the characteristics of each data.

4. *Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM), and even Flow of Funds.*
5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of Lampung Province on the economy of other countries (rest of the world).*

<https://lampung.bps.go.id>

Lampiran
Appendices

**Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020
Appendix 1 Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Billion Rupiahs), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	166 902,93	182 403,66	200 716,58	220 341,17	220 867,12
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	89 824,50	96 587,76	107 070,39	118 435,83	119 914,14
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	7 939,38	8 445,07	8 965,43	9 513,48	9 157,91
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	16 112,65	17 962,10	19 362,72	21 012,60	21 602,41
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	11 832,69	13 076,24	14 105,30	15 244,66	16 214,83
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	29 300,84	33 187,37	36 906,69	40 596,54	38 705,27
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4 423,86	4 870,11	5 574,02	6 273,93	5 932,11
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	7 469,01	8 275,00	8 732,02	9 264,13	9 340,44
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	3 876,12	4 539,29	5 503,54	6 157,82	6 004,26
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	25 534,20	26 627,97	27 876,52	29 201,11	29 387,69
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	16 719,67	17 233,14	17 895,15	18 498,66	17 628,16
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	8 814,53	9 394,83	9 981,38	10 702,46	11 759,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	85 463,37	96 499,26	109 023,82	119 407,15	116 495,22
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	53 510,85	60 886,90	70 205,76	77 760,87	74 973,84
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	31 952,52	35 612,36	38 818,05	41 646,28	41 521,38
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	998,42	1 286,59	1 656,17	377,92	1 895,7
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	45 884,06	55 438,61	55 776,35	45 370,24	48 774,34
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	45 148,88	54 611,53	54 882,38	44 373,39	48 212,39
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	735,18	827,08	893,97	996,84	561,95
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	32 794,31	46 488,94	48 293,38	44 496,08	21 035,38
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	31 407,06	45 111,57	46 786,28	42 887,47	19 849,63
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	1 387,26	1 377,37	1 507,10	1 608,61	1 185,75
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	- 16 447,16	- 13 606,00	- 19 813,52	- 19 623,34	- 47 757,27
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	67 951,48	63 002,49	80 981,18	98 237,81	95 180,08
8.b. Impor/ <i>Import</i>	84 398,64	76 608,49	100 794,69	117 861,14	142 937,35
PDRB/ <i>GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</i>	279 417,62	306 700,43	332 446,07	356 736,00	354 631,69

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2016-2020
Appendix 2 Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices (Billion Rupiahs), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	125 342,98	132 290,33	139 813,87	147 687,55	145 260,77
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	65 004,45	67 900,81	72 336,97	76 629,72	75 952,25
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	6 434,82	6 707,40	6 850,08	7 080,44	6 772,49
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	12 804,62	13 448,98	13 925,24	14 649,54	14 839,58
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8 829,77	9 405,70	9 759,64	10 227,04	10 513,61
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	23 121,98	25 026,83	26 588,91	28 162,18	26 588,84
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	3 526,41	3 802,67	4 170,03	4 493,96	4 195,93
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	5 620,94	5 997,94	6 183,01	6 444,67	6 398,07
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Exp	2 659,90	2 957,42	3 439,33	3 788,40	3 630,79
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	17 473,05	17 672,59	17 973,28	18 491,33	18 219,85
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	11 419,26	11 416,13	11 530,37	11 725,87	10 942,85
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6 053,79	6 256,46	6 442,92	6 765,45	7 277,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	67 779,40	72 861,90	79 145,39	82 804,96	78 715,29
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	42 777,61	47 453,79	52 196,77	54 902,79	51 865,53
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	25 001,78	25 408,11	26 948,61	27 902,18	26 849,76
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	421,89	635,82	766,63	- 13,74	1 083,04
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	35 732,20	41 375,60	40 369,82	34 259,87	36 050,67
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	35 249,27	40 846,68	39 815,35	33 657,12	35 725,95
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	482,92	528,92	554,46	602,75	324,73
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	25 385,72	35 726,95	35 757,47	34 378,1	17 799,26
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	24 372,85	34 752,42	34 733,97	33 324,38	17 055,73
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	1 012,87	974,53	1 023,50	1 053,72	743,53
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	- 14 229,98	- 11 440,61	- 13 584,87	- 8 259,89	- 24 854,29
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	49 127,95	48 378,72	59 832,24	71 009,07	64 825,25
8.b. Impor/ <i>Import</i>	63 357,92	59 819,33	73 417,1	79 268,96	89 679,55
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	209 793,73	220 626,1	232 165,99	244 380,37	240 306,86

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**
**Appendix 3 Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	59,73	59,47	60,38	61,77	62,28
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	32,15	31,49	32,21	33,20	33,81
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,84	2,75	2,70	2,67	2,58
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	5,77	5,86	5,82	5,89	6,09
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,23	4,26	4,24	4,27	4,57
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	10,49	10,82	11,10	11,38	10,91
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1,58	1,59	1,68	1,76	1,67
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,67	2,70	2,63	2,60	2,63
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure (2.a. + 2.b.)	1,39	1,48	1,66	1,73	1,69
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	9,14	8,68	8,39	8,19	8,29
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	5,98	5,62	5,38	5,19	4,97
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,15	3,06	3,00	3,00	3,32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	30,59	31,46	32,79	33,47	32,85
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	19,15	19,85	21,12	21,80	21,14
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	11,44	11,61	11,68	11,67	11,71
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	0,36	0,42	0,50	0,11	0,53
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	16,42	18,08	16,78	12,72	13,75
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	16,16	17,81	16,51	12,44	13,60
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,26	0,27	0,27	0,28	0,16
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	11,74	15,16	14,53	12,47	5,93
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	11,24	14,71	14,07	12,02	5,60
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,50	0,45	0,45	0,45	0,33
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	(5,89)	(4,44)	(5,96)	(5,50)	(13,47)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	24,32	20,54	24,36	27,54	26,84
8.b. Impor/ <i>Import</i>	30,21	24,98	30,32	33,04	40,31
PDRB/ GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**
**Appendix 4 Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	59,75	59,96	60,22	60,43	60,45
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	30,98	30,78	31,16	31,36	31,61
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,07	3,04	2,95	2,90	2,82
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	6,10	6,10	6,00	5,99	6,18
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,21	4,26	4,20	4,18	4,38
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	11,02	11,34	11,45	11,52	11,06
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1,68	1,72	1,80	1,84	1,75
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,68	2,72	2,66	2,64	2,66
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Exp</i>	1,27	1,34	1,48	1,55	1,51
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	8,33	8,01	7,74	7,57	7,58
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	5,44	5,17	4,97	4,80	4,55
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,89	2,84	2,78	2,77	3,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	32,31	33,03	34,09	33,88	32,76
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	20,39	21,51	22,48	22,47	21,58
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	11,92	11,52	11,61	11,42	11,17
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	0,20	0,29	0,33	(0,01)	0,45
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	17,03	18,75	17,39	14,02	15,00
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	16,80	18,51	17,15	13,77	14,87
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,23	0,24	0,24	0,25	0,14
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	12,10	16,19	15,40	14,07	7,41
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	11,62	15,75	14,96	13,64	7,10
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,48	0,44	0,44	0,43	0,31
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	(6,78)	(5,19)	(5,85)	(3,38)	(10,34)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	23,42	21,93	25,77	29,06	26,98
8.b. Impor/ <i>Import</i>	30,20	27,11	31,62	32,44	37,32
PDRB/ <i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**
**Appendix 5 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	8,92	9,29	10,04	9,78	0,24
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	7,76	7,53	10,85	10,61	1,25
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	9,28	6,37	6,16	6,11	(3,74)
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	9,94	11,48	7,80	8,52	2,81
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	11,98	10,51	7,87	8,08	6,36
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	9,55	13,26	11,21	10,00	(4,66)
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	9,76	10,09	14,45	12,56	(5,45)
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	12,97	10,79	5,52	6,09	0,82
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure (2.a. + 2.b.)	12,42	17,11	21,24	11,89	(2,49)
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	6,52	4,28	4,69	4,75	0,64
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	9,84	3,07	3,84	3,37	(4,71)
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	0,73	6,58	6,24	7,22	9,88
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	11,34	12,91	12,98	9,52	(2,44)
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	8,61	13,78	15,31	10,76	(3,58)
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	16,23	11,45	9,00	7,29	(0,30)
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	(12,29)	20,82	0,61	(18,66)	7,50
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	(12,67)	20,96	0,50	(19,15)	8,65
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	19,72	12,50	8,09	11,51	(43,63)
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	(1,49)	41,76	3,88	(7,86)	(52,73)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	(1,95)	43,64	3,71	(8,33)	(53,72)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	10,35	(0,71)	9,42	6,74	(26,29)
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	(32,01)	(17,27)	45,62	(0,96)	143,37
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	13,17	(7,28)	28,54	21,31	(3,11)
8.b. Impor/ <i>Import</i>	0,20	(9,23)	31,57	16,93	21,28
PDRB/ GRDP	10,49	9,76	8,39	7,31	(0,59)

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020
Appendix 6 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	5,72	5,54	5,69	5,63	(1,64)
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	4,79	4,46	6,53	5,93	(0,88)
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,38	4,24	2,13	3,36	(4,35)
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	6,94	5,03	3,54	5,20	1,30
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6,36	6,52	3,76	4,79	2,80
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	7,32	8,24	6,24	5,92	(5,59)
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	5,88	7,83	9,66	7,77	(6,63)
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	6,62	6,71	3,09	4,23	(0,72)
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Exp</i>	5,56	11,19	16,29	10,15	(4,16)
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	3,43	1,14	1,70	2,88	(1,47)
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	6,49	(0,03)	1,00	1,70	(6,68)
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	(1,87)	3,35	2,98	5,01	7,56
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	9,26	7,50	8,62	4,62	(4,94)
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	7,14	10,93	9,99	5,18	(5,53)
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	13,08	1,63	6,06	3,54	(3,77)
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	(16,94)	15,79	(2,43)	(15,13)	5,23
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	(17,21)	15,88	(2,52)	(15,47)	6,15
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	8,36	9,52	4,83	8,71	(46,13)
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	0,08	40,74	0,09	(3,86)	(48,22)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	(0,09)	42,59	(0,05)	(4,06)	(48,82)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	4,32	(3,78)	5,02	2,95	(29,44)
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	(22,70)	(19,60)	18,74	(39,20)	200,90
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	11,44	(1,53)	23,67	18,68	(8,71)
8.b. Impor/ <i>Import</i>	1,39	(5,59)	22,73	7,97	13,13
PDRB/ <i>GRDP</i>	5,14	5,16	5,23	5,26	(1,67)

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 7 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, 2016-2020**
**Appendix 7 Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure, 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	186,14	203,43	223,85	245,74	246,33
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	185,69	199,67	221,34	244,83	247,89
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	164,09	174,55	185,30	196,63	189,28
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	175,68	195,85	211,12	229,11	235,54
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	194,12	214,52	231,40	250,09	266,01
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	193,70	219,40	243,99	268,38	255,88
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	179,24	197,32	225,84	254,20	240,35
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	208,07	230,52	243,25	258,07	260,20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure (2.a. + 2.b.)	203,87	238,75	289,47	323,88	315,80
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	204,54	213,30	223,30	233,91	235,41
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	249,67	257,34	267,22	276,23	263,23
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	152,32	162,35	172,48	184,94	203,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	194,56	219,68	248,19	271,83	265,20
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	163,60	186,15	214,65	237,74	229,22
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	284,79	317,41	345,99	371,19	370,08
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	76,24	98,25	126,47	28,86	144,76
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	182,49	220,49	221,83	180,45	193,99
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	182,15	220,33	221,42	179,02	194,51
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	206,04	231,80	250,54	279,38	157,49
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	171,85	243,61	253,06	233,17	110,23
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	170,69	245,17	254,27	233,08	107,88
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	203,00	201,55	220,54	235,39	173,52
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	343,76	284,37	414,12	410,14	998,16
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	203,61	188,78	242,65	294,36	285,20
8.b. Impor/ <i>Import</i>	221,18	200,77	264,15	308,88	374,60
PDRB/ GRDP	185,58	203,71	220,81	236,94	235,54

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 8 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, 2016-2020**
**Appendix 8 Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	139,79	147,54	155,93	164,71	162,01
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	134,38	140,37	149,54	158,41	157,01
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	133,00	138,63	141,58	146,34	139,98
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	139,61	146,64	151,83	159,73	161,80
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	144,85	154,30	160,11	167,78	172,48
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	152,86	165,45	175,78	186,18	175,78
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	142,88	154,07	168,96	182,08	170,01
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	156,58	167,09	172,24	179,53	178,23
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Exp	139,90	155,55	180,90	199,26	190,97
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	139,97	141,57	143,97	148,12	145,95
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	170,52	170,47	172,18	175,10	163,41
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	104,61	108,11	111,34	116,91	125,75
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	154,30	165,87	180,17	188,50	179,19
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	130,79	145,08	159,59	167,86	158,57
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	222,84	226,46	240,19	248,69	239,31
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	32,22	48,55	58,54	(1,05)	82,70
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	142,11	164,56	160,56	136,26	143,38
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	142,21	164,79	160,63	135,79	144,13
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	135,35	148,23	155,39	168,93	91,01
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	133,02	187,21	187,37	180,15	93,27
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	132,46	188,87	188,77	181,11	92,69
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	148,22	142,61	149,77	154,19	108,80
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	297,42	239,12	283,93	172,64	519,47
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	147,21	144,96	179,28	212,77	194,24
8.b. Impor/ <i>Import</i>	166,04	156,77	192,41	207,74	235,02
PDRB/ GRDP	139,34	146,54	154,20	162,31	159,61

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 9 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2016-2020**
**Appendix 9 Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province by Expenditure (2010=100), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	133,16	137,88	143,56	149,19	152,05
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	138,18	142,25	148,02	154,56	157,88
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	123,38	125,91	130,88	134,36	135,22
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	125,83	133,56	139,05	143,44	145,57
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	134,01	139,02	144,53	149,06	154,23
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	126,72	132,61	138,80	144,15	145,57
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	125,45	128,07	133,67	139,61	141,38
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	132,88	137,96	141,23	143,75	145,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure (2.a. + 2.b.)	145,72	153,49	160,02	162,54	165,37
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	146,13	150,67	155,10	157,92	161,29
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	146,42	150,95	155,20	157,76	161,09
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	145,60	150,16	154,92	158,19	161,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	126,09	132,44	137,75	144,20	148,00
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	125,09	128,31	134,50	141,63	144,55
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	127,80	140,16	144,04	149,26	154,64
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	236,65	202,35	216,03	(2.749,56)	175,04
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	128,41	133,99	138,16	132,43	135,29
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	128,08	133,70	137,84	131,84	134,95
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	152,23	156,37	161,23	165,38	173,05
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	129,18	130,12	135,06	129,43	118,18
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	128,86	129,81	134,70	128,70	116,38
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	136,96	141,34	147,25	152,66	159,47
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	115,58	118,93	145,85	237,57	192,15
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	138,32	130,23	135,35	138,35	146,83
8.b. Impor/ <i>Import</i>	133,21	128,07	137,29	148,69	159,39
PDRB/ GRDP	133,19	139,01	143,19	145,98	147,57

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 10 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (Persen), 2016-2020**
**Appendix 10 Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province by Expenditure (Percent), 2016-2020**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2016	2017	2018	2019*	2020**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	3,03	3,55	4,12	3,92	1,91
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	2,83	2,94	4,05	4,42	2,15
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,71	2,05	3,95	2,66	0,64
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	2,81	6,14	4,11	3,16	1,49
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,28	3,74	3,96	3,14	3,46
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	2,08	4,64	4,67	3,85	0,98
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	3,67	2,09	4,37	4,44	1,27
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	5,96	3,83	2,36	1,79	1,56
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Exp	6,49	5,33	4,25	1,58	1,74
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	2,98	3,11	2,94	1,82	2,14
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	3,15	3,10	2,81	1,65	2,11
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	2,65	3,13	3,17	2,11	2,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	1,91	5,04	4,01	4,68	2,63
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	1,38	2,57	4,83	5,30	2,06
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	2,78	9,67	2,77	3,62	3,61
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	5,60	4,34	3,12	(4,15)	2,16
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	5,48	4,38	3,10	(4,35)	2,36
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	10,48	2,72	3,11	2,58	4,64
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	(1,57)	0,73	3,79	(4,17)	(8,69)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	(1,87)	0,74	3,77	(4,46)	(9,57)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	5,78	3,19	4,18	3,67	4,46
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	(12,05)	2,90	22,64	62,89	(19,12)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	1,55	(5,85)	3,93	2,22	6,13
8.b. Impor/ <i>Import</i>	(1,17)	(3,86)	7,20	8,30	7,20
PDRB/ GRDP	5,09	4,37	3,01	1,94	1,10

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

<https://lampung.bps.go.id>

Daftar Pustaka
References

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. , *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. , *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
5. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
11. *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
16. , *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

17. , *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
18. , *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods*, Series F No. 50, New York, 1988.
19. , *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.76, New York, 2000.
20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, WashingtonDC, 1993

DATA

MENCERDASKAN BANGSA
— *Enlighten The Nation* —



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG
BPS-Statistics of Lampung Province
Jl. Basuki Rahmat No. 54 Telukbetung, Bandar Lampung 35215
Telepon : 0721-482909 Faks : 0721-474329
E-mail : bps1800@bps.go.id, homepage : <http://lampung.bps.go.id>

ISSN 2654-6779



9 772654 677921